



Kode Mapel : 804GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNADAKSA KELOMPOK KOMPETENSI F

PEDAGOGIK :

Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa

PROFESIONAL :

Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa

Penulis

Sri Handajani, S.Sos.; 081214546139; srihan2000@yahoo.com

Penelaah

Dr.Yuyus Suherman, M.Si; 081321490939; yuyus@upi.edu

Ilustrator

Adhi Arsandi, SI.Kom; 0815633751; _adhi_arsandi@gmail

Cetakan Pertama, 2016

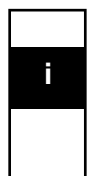
Copyright© 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG
© 2016



KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP. 195812061980031003

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup	4
E. Saran Cara penggunaan modul	5
KOMPETENSI	7
PEDAGOGIK:.....	7
PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK TUNADAKSA	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1.....	9
PENGEMBANGAN POTENSI	9
PESERTA DIDIK TUNADAKSA	9
A. Tujuan	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	9
C. Uraian Materi	9
D. Aktivitas Pembelajaran.....	37
E. Latihan/ Kasus /Tugas	41
F. Rangkuman.....	42
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	43
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2.....	44
BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA	44
A. Tujuan	44
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	44

C. Uraian Materi	44
D. Aktivitas Pembelajaran	89
E. Latihan/ Kasus /Tugas	92
F. Rangkuman.....	93
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	95
KOMPETENSI	97
PROFESIONAL: KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI	
PESERTA DIDIK TUNADAKSA	97
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3.....	99
KONSEP DASAR KETERAMPILAN VOKASIONAL	
SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA	99
A. Tujuan	99
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	99
C. Uraian Materi	99
D. Aktivitas Pembelajaran.....	109
E. Latihan/ Kasus /Tugas	112
F. Rangkuman.....	113
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	114
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4.....	115
PRINSIP, TEKNIK DAN PROSEDUR PEMBELAJARAN	
KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI	
PESERTA DIDIK TUNADAKSA	115
A. Tujuan	115
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	115
C. Uraian Materi	115
D. Aktivitas Pembelajaran.....	121
E. Latihan/ Kasus /Tugas	123
F. Rangkuman.....	125
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	126
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5.....	127

MATERI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA	127
A. Tujuan	127
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	127
C. Uraian Materi	127
D. Aktivitas Pembelajaran	144
E. Latihan/ Kasus /Tugas	146
F. Rangkuman.....	148
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	148
KUNCI JAWABAN	149
EVALUASI	151
PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	156
GLOSARIUM.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 : Tugas-tugas perkembangan anak usia 12-18 tahun untuk tujuan program pendidikan keterampilan kerja	103
Tabel 3. 2 : Profil persiapan karir menurut Krik, S.A & Gallagher, J.J dalam Julia (2011:19)	105
Tabel 5. 1 : Pokok Bahasan Mata Pelajaran Keterampilan tata boga.....	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 : Alat Asesmen Kemampuan Gerak	15
Gambar 1. 2 : Alat Latihan Fisik/Bina Gerak	18
Gambar 1. 3 : Alat Bina Diri	19
Gambar 1. 4 : Alat Orthotic dan Prosthetic	23
Gambar 1. 5 : Alat bantu belajar/akademik.....	24
Gambar 2. 1 : Langkah-langkah Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.....	52
Gambar 3. 1 : Karya telur hias dari penyandang tunadaksa	102
Gambar 3. 2 : Usaha kerajinan tangan yang berada di Surabaya ini mempekerjakan sekitar 40 penyandang tunadaksa dan anak putus sekolah.....	109
Gambar 4. 1 : Tumisin, penyandang tunadaksa saat mengerjakan kerajinan tangan dalam KSN Indotera Expo 2013, di Jakarta.	119
Gambar 5. 1 : Hasil kerajinan peserta didik berbahan dasar kayu	128
Gambar 5. 2 : Kegiatan belajar peserta didik pada keterampilan kerajinan berbahan dasar kayu	129
Gambar 5. 3 : Suasana pembelajaran keterampilan kerajinan	131
Gambar 5. 4 : Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan tangan	135
Gambar 5. 5 : Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan menggunakan mesin.....	135
Gambar 5. 6 : Suasana Pembelajaran keterampilan tata boga	137
Gambar 5. 7 : Suasana Pembelajaran keterampilan TIK	138
Gambar 5. 8 : Suasana Pembelajaran keterampilan Tata rias.....	139
Gambar 5. 9 : Peserta didik sedang mempraktekkan teknik memijat	140
Gambar 5.10 : Peserta didik mendapat penjelasan tentang titik akupresur.....	140
Gambar 5.11 : Suasana Pembelajaran keterampilan otomotif	141



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul guru pembelajar mata pelajaran PLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi F ini membahas tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik materi yang dibahas adalah pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, sementara kompetensi profesional materi yang dibahas adalah keterampilan vokasional sederhana. Dalam Permendiknas no. 32 Tahun 2008 dinyatakan bahwa standar kompetensi guru SLB tentang pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, meliputi: (1) menguasai jenis dan manfaat fasilitas bagi pengembangan dan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa; dan (2) menguasai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik tunadaksa mengaktualisasikan potensi dan mencapai prestasi belajar secara optimal. Sedangkan standar kompetensi guru SLB tentang keterampilan vokasional sederhana, meliputi (1) konsep keterampilan vokasional sederhana, (2) prinsip-prinsip, teknik dan prosedur pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana; dan (3) materi keterampilan vokasional sederhana. Standar kompetensi ini selanjutnya dijadikan dasar dalam mengembangkan salah satu materi uji kompetensi guru SLB.

Dalam upaya memenuhi pencapaian kompetensi para guru SLB yang telah mengikuti program Uji Kompetensi I, maka pembahasan dalam modul ini memfokuskan pada upaya untuk menyajikan sejumlah konsep yang mengarah kepada tuntutan standar kompetensi sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendiknas no. 32 Tahun 2008. Oleh karena itu, isi dari modul ini adalah menyajikan informasi tentang pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, serta keterampilan vokasional sederhana secara komprehensif yang mengacu pada standar kompetensi guru SLB.

Modul Guru Pembelajar mata pelajaran PLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi F ini memaparkan tentang:

1. Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa.
2. Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
3. Konsep Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
4. Prinsip-prinsip, Teknik dan Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
5. Materi Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

Materi ini disajikan secara sistematis, diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan pendampingan pasca UKA dalam mempelajari materi mengikuti prinsip hierarki materi.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul Guru Pembelajar mata pelajaran Tunadaksa Kelompok Kompetensi F ini diharapkan :

1. Mampu mengembangkan potensi bagi peserta didik tunadaksa
2. Mampu mengembangkan bimbingan konseling bagi peserta didik tunadaksa
3. Mampu menguasai konsep keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa
4. Mampu menerapkan prinsip-prinsip, teknik dan prosedur pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa
5. Mampu menjelaskan materi keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa

C. Peta Kompetensi

Modul Guru Pembelajar mata pelajaran Tunadaksa Kelompok Kompetensi F ini membahas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik berjudul Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa, yang dibahas pada modul ini adalah:

1. Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa.
 - 1.1 Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa
 - 1.2 Prosedur Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa
 - 1.3 Kegiatan Pembelajaran bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 1.4 Pengembangan Aktualisasi Potensi Peserta Didik Tunadaksa
2. Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 2.1 Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 2.3 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa

Sementara kompetensi profesional berjudul Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa, yang dibahas pada modul ini adalah :

3. Konsep Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 3.1 Pengertian keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa
 - 3.2 Tujuan pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa
 - 3.3 Ruang lingkup pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa
4. Prinsip-prinsip, Teknik dan Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 4.1 Prinsip Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 4.2 Teknik Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 4.3 Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
5. Materi Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 5.1 Materi Pembelajaran Vokasional Bagi ABK bagi Peserta Didik Tunadaksa
 - 5.2 Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada modul Guru Pembelajar mata pelajaran Tunadaksa Kelompok Kompetensi F ini meliputi :

1. Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa.

- 1.1 Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa
- 1.2 Prosedur Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa
- 1.3 Kegiatan Pembelajaran bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 1.4 Pengembangan Aktualisasi Potensi Peserta Didik Tunadaksa

2. Bimbingan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa

- 2.1 Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 2.3 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa

3. Konsep Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

- 3.1 Pengertian keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa
- 3.2 Tujuan pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa
- 3.3 Ruang lingkup pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa

4. Prinsip-prinsip, Teknik dan Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

- 4.1 Prinsip Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 4.2 Teknik Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 4.3 Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

5. Materi Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

- 5.1 Materi Pembelajaran Vokasional Bagi ABK bagi Peserta Didik Tunadaksa
- 5.2 Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari kegiatan pembelajaran 1 sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke kegiatan pembelajaran berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.
6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

**PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA
DIDIK TUNADAKSA**



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini, peserta memahami pengembangan potensi peserta didik tunadaksa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. mengidentifikasi fasilitas belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik tunadaksa
2. menjelaskan prosedur pengembangan potensi peserta didik tunadaksa
3. menjelaskan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa
4. menjelaskan pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa

C. Uraian Materi

Peserta didik tunadaksa terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan yang beragam dalam perkembangan fisik dan motorik. Mulai dari yang memiliki hambatan ringan hingga berat, anggota tubuh yang berkelainan, sampai ada tidaknya hambatan intelektual. Keberagaman hambatan inilah yang menjadikan kebutuhan pembelajarannya harus disesuaikan dengan hambatan, kebutuhan dan potensi peserta didik tunadaksa.

Menurut Connor dalam Andanawari (2013:1) ada tujuh aspek yang perlu dikembangkan oleh peserta didik tunadaksa melalui pendidikan, yaitu pengembangan intelektual dan akademik, membantu perkembangan fisik, meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri anak, mematangkan aspek sosial, mematangkan aspek moral dan spiritual, meningkatkan ekspresi diri, dan mempersiapkan masa depan anak. Oleh karena itu pada kegiatan pembelajaran 1 ini akan dibahas apa saja fasilitas belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik tunadaksa,

bagaimana prosedur pengembangan potensi peserta didik tunadaksa, dan bagaimana pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa.

1. Fasilitas Belajar yang Mendukung Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa

Belajar pada peserta didik tunadaksa memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan lainnya. Peserta didik tunadaksa memiliki hambatan yang terletak pada kesulitan gerak dan kelainan postur, khususnya bagi peserta didik dengan kelainan *cerebral palsy*. Sehingga dengan adanya hambatan ini peserta didik tunadaksa memiliki ketidakmampuan untuk melakukan orientasi ruang dan memiliki gangguan koordinasi gerak karena kondisi fisik motorik yang lemah (Delphie, 2009: 172)

Dengan kondisi peserta didik tunadaksa yang demikian, menurut Closs dalam Rahardja (2006: 74), ketika melakukan pendekatan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunadaksa, hendaknya memperhatikan dua bidang berikut:

- a. Aksesibilitas, sehingga mereka mendapat kemudahan ketika pembelajaran yang dilakukan.
- b. Faktor-faktor yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan fisik dan kesehatan peserta didik.

Memperhatikan dua bidang pada peserta didik tunadaksa tersebut, maka penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada peserta didik tunadaksa merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Fasilitas belajar yang bersifat rekreatif, artinya bahwa penyediaan dan penataan fasilitas belajar bagi peserta didik tunadaksa harus memberikan ruang bagi peserta didik tunadaksa untuk melakukan berbagai aktivitas bermain, seperti ada pojok atau sentra bermain.

Fasilitas belajar yang bersifat fungsional, artinya bahwa pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada peserta didik tunadaka harus memberikan *support* atau dukungan terhadap proses pembelajaran secara terpadu. Misalnya pengadaan ruang dapur dan toilet di SLB, maka penataannya tidak hanya diperuntukkan bagi guru semata, akan tetapi penataannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh guru dan peserta didik tunadaksa sebagai sentra pembelajaran. Penataan dapur misalnya harus menyediakan alat-alat masak yang dapat dijadikan sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khususnya materi keterampilan menolong diri sendiri. Begitu juga penataan toilet di SLB, harus menyediakan berbagai alat dan kelengkapan gosok gigi, cuci muka, cebok, sehingga guru dan peserta didik tunadaksa dapat memanfaatkan fasilitas toilet sebagai sentra pembelajaran pengembangan diri, khususnya keterampilan merawat diri sendiri.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat *guidance*, artinya bahwa sekolah dapat menyediakan berbagai gambar dan petunjuk praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik tunadaksa, Sekolah harus menyediakan berbagai gambar *activity dailly living*, seperti gambar menggosok gigi, mandi, gunting kuku, dan sebagainya sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik tunadaksa.

Fasilitas pembelajaran yang bersifat aman, artinya pengadaan jenis fasilitas sekolah harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan tingkat peluang kecelakaan. Misalnya perabot yang digunakan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunadaksa. Segala sesuatu sebaiknya dibuat kuat dan stabil. Karena peserta didik tunadaksa tidak hanya menggunakan begitu saja perabot-perabot yang ada, melainkan akan bergerak diantara perabot itu bahkan mungkin akan bertopang kepadanya. Begitu juga penyimpanan benda atau bahan kimia yang berbahaya lainnya harus memperhatikan fungsi keamanan.

Kamar kecil hendaknya letaknya dekat dengan kelas agar peserta didik mudah menjangkaunya. Kamar mandi dibuat luas agar peserta didik yang menggunakan kursi roda bisa leluasa. Di temboknya dipasang handel untuk pegangan peserta didik, kloset yang digunakan sebaiknya kloset duduk, agar peserta didik mudah menggunakannya, dan tidak perlu jongkok.

Penataan fasilitas belajar pada tunadaksa di samping harus memiliki *meaningfull* sebagaimana dipaparkan di atas, juga harus didasarkan pada sejumlah prinsip. Prinsip penataan fasilitas belajar pada peserta didik tunadaksa merupakan kerangka acuan bagi guru dalam menata fasilitas belajar bagi peserta didik tunadaksa. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menata fasilitas belajar pada tunadaksa, yaitu:

- a. prinsip pencapaian tujuan,
- b. prinsip efisiensi,
- c. prinsip administratif,
- d. prinsip kejelasan tanggung jawab,
- e. prinsip kekohesifan.

(Sensus,.2014: 12)

a. Prinsip Pencapaian Tujuan

Manajemen perlengkapan sekolah pada dasarnya dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap seorang personel sekolah akan menggunakannya.

b. Prinsip Efisiensi

Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan dengan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah hendaknya dilengkapi dengan petunjuk teknis

penggunaan dan pemeliharannya. Petunjuk teknis tersebut di komunikasikan kepada semua personil sekolah yang diperkirakan akan menggunakannya. Selanjutnya, apabila dipandang perlu, dilakukan pembinaan terhadap semua personel.

c. Prinsip Administratif

Di Indonesia terdapat sejumlah peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan sarana dan prasarana pendidikan sebagai contoh adalah peraturan tentang inventarisasi dan penghapusan perlengkapan milik negara. Dengan prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah itu hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Sebagai upaya penerapannya, setiap penanggung jawab pengelolaan perlengkapan pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan menginformasikan kepada semua personel sekolah yang diperkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan.

d. Prinsip Kejelasan Tanggung Jawab

Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Bilamana hal itu terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat itu perlu dideskripsikan dengan jelas.

e. Prinsip Kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasi dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak. Oleh karena itu, walaupun semua orang yang terlibat dalam pengelolaan perlengkapan itu telah memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, namun antara satu dengan yang lainnya harus selalu bekerja sama dengan baik.

Apa sarana dan prasarana khusus yang dibutuhkan oleh peserta didik tunadaksa?



Peserta didik tunadaksa dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan sarana-prasarana khusus. Sarana-prasarana tersebut meliputi alat asesmen kemampuan gerak, alat latihan fisik/bina gerak, alat bina diri, alat *orthotic* dan *prosthetic*, dan alat bantu belajar/akademik (Kemendikbud: 2012: 122-127), sebagai berikut:

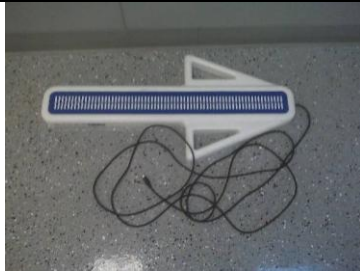

a. Alat Asesmen Kemampuan Gerak




Pada umumnya peserta didik tunadaksa mengalami gangguan perkembangan intelegensi motorik dan mobilitas, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Bervariasinya kondisi fisik dan intelektual peserta didik tunadaksa, menuntut adanya pengelolaan yang cermat dalam mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Hal ini penting dalam upaya menentukan apa yang dibutuhkan dapat mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan keadaannya.

Asesmen dilakukan pada peserta didik tunadaksa dilakukan untuk mengetahui keadaan postur tubuh, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, mobilitas, intelegensi, serta perabaan. Alat yang digunakan untuk assesmen peserta didik tunadaksa seperti berikut ini:

- 1) *Finger Goniometer* (alat ukur sendi-daerah gerak)
- 2) *Flexiometer* (alat ukur kelenturan)
- 3) *Plastic Goniometer* (alat ukur sendi terbuat dari plastik)
- 4) *Reflex Hammer* (palu untuk mengukur gerak reflex kaki)
- 5) *Posture Evaluation Set* (pengukur postur tubuh mengukur kelainan posisi tulang belakang)
- 6) *Color Sorting Box* (kotak sortasi warna)
- 7) *Tactile Board Sets* (set papan latihan perabaan)

	
<i>Finger Goniometer</i>	<i>Reflex Hammer</i>

	
<i>Flexiometer</i>	

		
<i>posture evaluator</i>	<i>posture grid</i>	
<i>Posture Evaluation Set</i>	<i>Color Sorting Box</i>	



Tactile board set

Gambar 1. 1 Alat Asesmen Kemampuan Gerak

b. Alat Latihan Fisik/Pengembangan Gerak

Pada umumnya peserta didik tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh. Agar peserta didik tunadaksa dapat melakukan kegiatan hidup sehari-hari diperlukan latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa:

1. *Pulley Weight* (untuk menguatkan otot tangan dan perut)
2. *Squeez Ball* (untuk latihan daya remas tangan)
3. *Restorator Hand* (untuk menguatkan otot lengan)
4. *Restorator Leg* (untuk menguatkan otot kaki, tungkai)
5. *Treadmill Jogger* (untuk menguatkan otot kaki, tungkai dan jantung)
6. *Safety Walking Strap* (sabuk pengaman ketika berlatih jalan)
7. *Straight* (tangga) (alat latih memanjat)
8. *Sand-Bag* (pemberat beban pada latihan gerak sendi)
9. *Exercise Mat* (untuk latihan mobilisasi gerak tidur, berguling)
10. *Height Adjustable Crawler* (latihan untuk merangkak)
11. *Floor Sitter* (untuk latihan duduk tegak di lantai)
12. Kursi Cerebral Palsy (untuk latihan duduk tegak posisi normal)
13. *Individual Stand-in Table* (untuk latihan berdiri tegak dan aktivitas tangan)
14. *Walking Paralel* (untuk latihan jalan dengan pegangan memajang kiri dan kanan)
15. Walker Khusus Cerebral Palsy (untuk latihan mobilitas berjalan)
16. *Vestibular Board* (meja goyang untuk latihan keseimbangan)
17. *Balance Beam Set* (papan titian untuk latihan keseimbangan)
18. Kolam bola-bola (untuk latihan koordinasi mata, kaki dan tangan)
19. *Infra-Red Lamp* (Infra Fill) (melancarkan peredaran darah dan relaksasi otot)
20. Bola karet (untuk latihan motorik)
21. Balok berganda (papan untuk melatih keseimbangan tubuh dalam bentuk bertingkat)
22. Balok titian (papan untuk melatih keseimbangan tubuh)



Squeeze Ball



Restorator arm and leg



Height Adjustable Crowler



Floor Sitter



Individual Stand-in Table

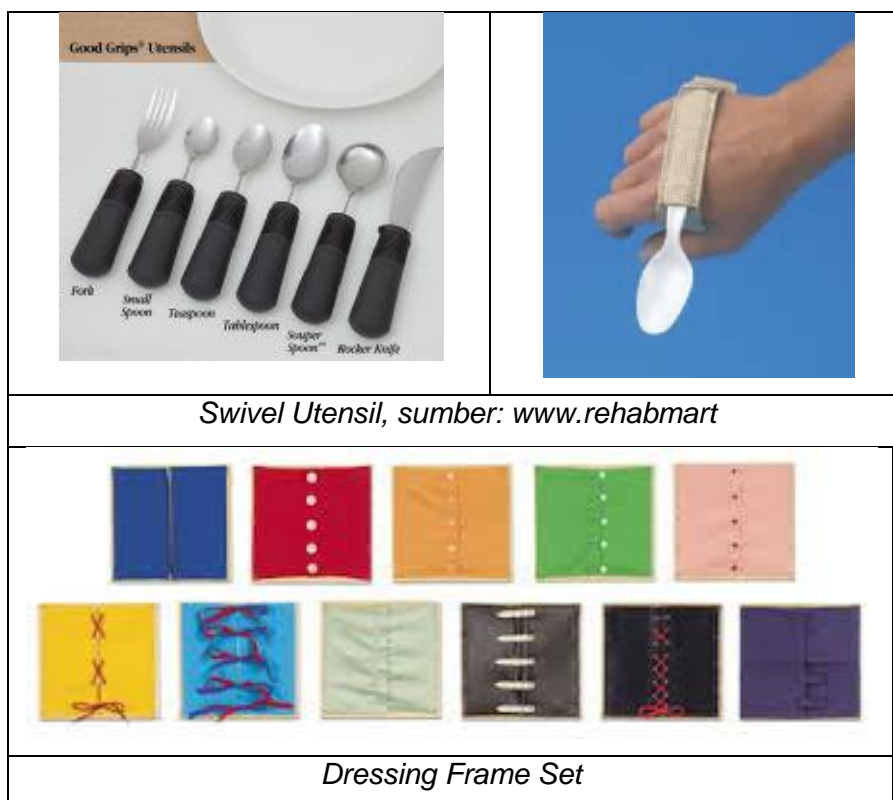
	
<p><i>Walking Paralel</i></p>	<p><i>Vestibular Board</i></p>
	
<p><i>Kursi Cerebral Palsy</i></p>	<p><i>Exercise Mat</i></p>

Gambar 1. 2 Alat Latihan Fisik/Bina Gerak
sumber: www.rehabmart

c. Alat Pengembangan Diri

Peserta didik tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh. Keterbatasan atau hambatan tersebut mengakibatkan peserta didik tunadaksa mengalami kesulitan untuk merawat diri sendiri. Agar peserta didik tuna daksa dapat melakukan perawatan diri dan kegiatan hidup sehari-hari (*activity of daily living*), maka perlu latihan. Alat-alat yang dapat digunakan dapat berupa:

1. *Swivel Utensil* (sendok khusus yang dimodifikasi untuk anak CP)
2. *Dressing Frame Set* (rangka pemasangan pakaian)
3. *Lacing Shoes* (sepatu bertali)
4. *Deluxe Mobile Commode* (alat latih buang air-kloset berjalan)



Gambar 1. 3 Alat Bina Diri
sumber: www.rehabmart

a. Alat Orthotic dan Prosthetic

Peserta didik tunadaksa mengalami hambatan dalam pindah diri (ambulasi), dan koordinasi/keseimbangan tubuh, karena kondisi tubuh mengalami kelainan. Agar peserta didik tunadaksa dapat melakukan ambulasi dan kegiatan hidup sehari-hari (*activity of*

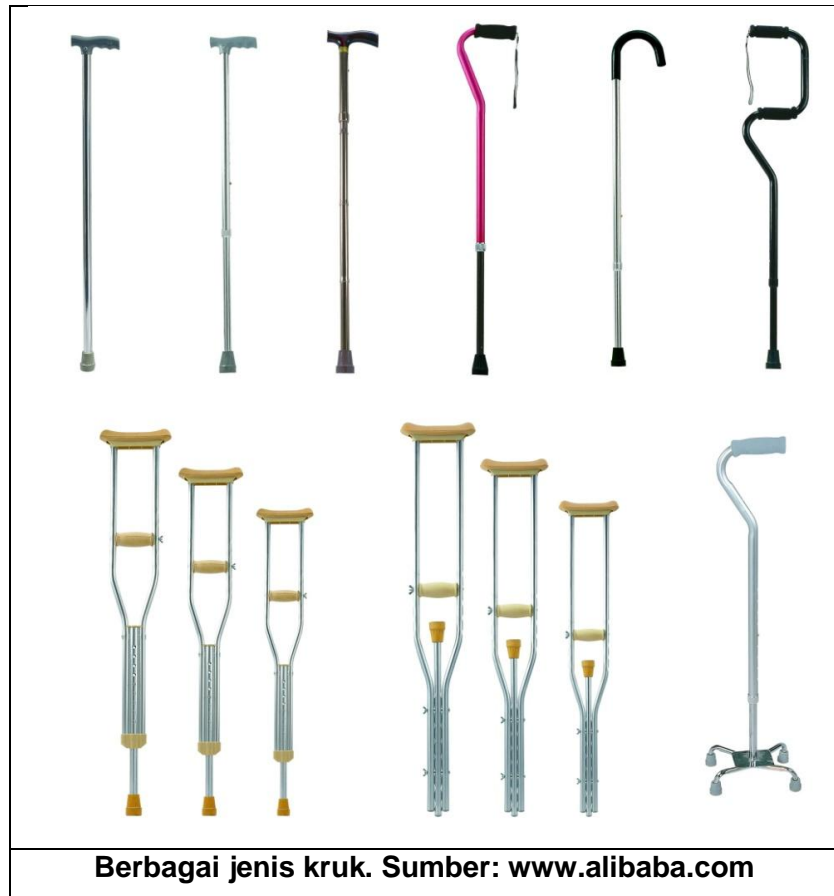
daily living), maka perlu alat bantu (*orthonic* dan *prosthetic*). Alat-alat yang dapat digunakan meliputi:

- 1) *Cock-Up Resting Splint* (meluruskan permukaan tangan dan jari)
- 2) *Rigid Immobilitation Elbow Brace* (untuk mengatsi gerakan siku pada posisi fleksi 90 derajat)
- 3) *Flexion Extention* (untuk membantu gerakan sendi siku)
- 4) *Back Splint* (untuk menahan sendi lutut agar tidak melinting kebelakang dan sebagi penguat kaki pada saat berjalan)
- 5) X Splint (mengoreksi bentuk kaki bentuk X)
- 6) O Splint (mengoreksi bentuk kaki bentuk O)
- 7) *Long Leg Brace Set* (menopang kaki yang layu agar kuat berjalan/berdiri)
- 8) *Ankle or Short Leg Brace* (untuk meluruskan tendon yang memendek atau meluruskan kaki)
- 9) *Corsett* (mengoreksi kelainan tulang punggung)
- 10) *Crutch* (kruk) (untuk menopang tubuh)
- 11) *Wheel Chair* (kursi roda)
- 12) Kaki Palsu Sebatas Lutut
- 13) Kaki Palsu Sampai Paha



	
<p>Elbow brace. Sumber: sanus.pl</p>	<p>Kursi Roda. Sumber: dok pribadi</p>

	
<p>Ankle brace, sumber: medsupport.com</p>	<p>Long leg brace set. Sumber: acpoc.org</p>





Gambar 1. 4 Alat *Orthotic* dan *Prosthetic*

e. Alat Bantu Belajar/Akademik

Layanan pendidikan untuk peserta didik tunadaksa mencakup membaca, menulis, berhitung, pengembangan sikap, pengetahuan dan kreativitas. Akibat dari kelainan pada motorik dan intelegensinya, maka peserta didik tunadaksa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung.

Untuk membantu penguasaan kemampuan di bidang akademik, maka dibutuhkan layanan dan peralatan khusus. Alat-alat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik pada peserta didik tunadaksa dapat berupa:

- 1) Kartu Abjad untuk pengenalan huruf
- 2) Kartu Kata untuk pengenalan kata
- 3) Kartu Kalimat untuk pengenalan kalimat
- 4) Torso Seluruh Badan untuk pengenalan bagian anggota tubuh manusia

- 5) Geometri Sharpe untuk pengenalan bentuk dan untuk menyortir bentuk geometri
- 6) Menara Gelang untuk latihan koordinasi mata dan tangan
- 7) Menara Segitiga untuk pengenalan bentuk segitiga
- 8) Menara Segiempat untuk pengenalan bentuk segi empat
- 9) Gelas Rasa untuk membedakan macam-macam rasa
- 10) Botol Aroma untuk membedakan macam-macam bau/aroma
- 11) Abacus dan Washer untuk belajar berhitung
- 12) Papan Pasak untuk belajar berhitung dan koordinasi
- 13) Kotak Bilangan untuk belajar berhitung



Gambar 1. 5 Alat bantu belajar/akademik
Sumber: dok. Pribadi

2. Prosedur Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada peserta didik tunadaksa, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada peserta didik tunadaksa. Filosofis pengembangan potensi pada peserta didik tunadaksa tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan

tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada peserta didik tunadaksa.

Adapun strategi pelaksanaan pengembangan potensi pada peserta didik tunadaksa didasarkan atas pendekatan- pendekatan berikut ini:

1. Berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan dilaksanakan secara integratif dan holistik.
2. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar.
3. Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik peserta didik (*centre of interest*) dimaksudkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik.
4. Mengembangkan keterampilan hidup.
5. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.
6. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan dan kemampuan peserta didik. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah :
 - 1) peserta didik belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
 - 2) siklus belajar peserta didik berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya peserta didik dapat menggunakannya.
 - 3) peserta didik belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
 - 4) Minat peserta didik dan keingintahuannya memotivasi belajarnya.
 - 5) Perkembangan dan belajar peserta didik harus memperhatikan perbedaan individual.

6) peserta didik belajar dengan cara dari sederhana ke yang rumit, dan tingkat yang termudah ke yang sulit.

Ada tiga faktor mutlak yang harus dimiliki guru dalam melatih peserta didik, yaitu kesabaran, keuletan, dan kasih sayang pada peserta didik. Berikut beberapa pedoman yang perlu ditaati dalam melatih peserta didik tunadaksa.

- a) Perhatikan apakah peserta didik sudah siap (matang) untuk menerima latihan, kenalilah peserta didik dan terimalah ia dengan segala kekurangannya.
- b) Belajar dalam keadaan santai (*rileks*). Segala sesuatu dikerjakan dengan tegas tanpa ragu-ragu tetapi dengan lemah lembut. Bersikaplah tenang dan manis walau peserta didik melakukan kesalahan berkali-kali. Hindari suasana ribut pada waktu memberikan latihan, agar peserta didik secara jasmani maupun rohani terhindar dari gangguan.
- c) Latihan hendaknya diberikan dengan singkat dan sederhana, tahap demi tahap. Usahakan agar pada waktu latihan, peserta didik melihat dan mendengarkan apa yang kita inginkan.
- d) Tunjukkan pada peserta didik cara melakukan sesuatu yang benar, berikan contoh-contoh yang mudah dimengerti peserta didik. Jangan banyak kata-kata karena akan membingungkan peserta didik. Satu macam latihan hendaknya diulang-ulang sampai peserta didik mampu melakukannya sendiri dengan benar walau memerlukan waktu yang lama. Bantulah peserta didik hanya bila perlu saja.
- e) Pada waktu melakukan sesuatu, iringilah dengan percakapan, dan gunakan kata-kata yang sederhana.
- f) Tetapkanlah disiplin/aturan dan jangan menyimpang dari ketetapan utama, waktu dan tempat, karena akan membingungkan peserta didik.
- g) Berilah pujian bila usaha yang dilakukan peserta didik berhasil baik. Tidak perlu memberi pujian yang berlebihan bila memang usaha yang dikerjakan peserta didik belum begitu berhasil. Tolong peserta didik agar lain kali berusaha lebih baik lagi.

- h) Tidak perlu merasa kecewa bila tidak tampak kemajuan pada peserta didik walau latihan sudah lama, hentikan latihan agar peserta didik tidak frustrasi dan merasa gagal.
- i) Fleksibilitas. Jika metode latihan tetap tidak berhasil setelah latihan cukup lama, analisislah persoalan dengan cermat. Mungkin terdapat kesulitan pada peserta didik dalam mengikuti metode tersebut. Jika demikian, metode perlu disusun kembali sesuai dengan batas kemampuan dan kondisi peserta didik.
- j) Sangat penting bahwa guru menggunakan kata-kata atau istilah yang sama, juga isyarat dan metode mengajar yang sama agar peserta didik tidak bingung mengikuti latihan yang diajarkan.

3. Kegiatan Pembelajaran bagi Peserta Didik Tunadaksa

Peserta didik tunadaksa memiliki potensi, hambatan, dan kebutuhan yang sangat beragam. Peserta didik tunadaksa ada yang mengalami hambatan fisik atau tubuh, ada juga yang selain mengalami hambatan fisik, juga mengalami hambatan intelektual, persepsi, dan komunikasi. Beragamnya hambatan ini berimplikasi pada layanan pendidikannya.

Tujuan pendidikan peserta didik tunadaksa menurut Widati dkk (2010: 1) bersifat ganda (*dual purpose*), yaitu: (1) berkaitan dengan aspek rehabilitasi yang sasarannya adalah pemulihan fungsi fisik, tujuannya adalah untuk mengatasi permasalahan yang timbul sebagai akibat langsung dan tidak langsung dari kecatatannya, dan (2) berhubungan dengan pendidikan, tujuannya adalah membantu peserta didik Secara umum yang ingin dicapai melalui pendidikan adalah terbentuknya kemandirian dan pribadi yang utuh pada masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Connor dalam Astaty (2009: 13-14) mengemukakan sekurang-kurangnya ada 7 aspek yang perlu dikembangkan pada diri masing-masing peserta didik tunadaksa melalui pendidikan, yaitu:

- a. pengembangan intelektual dan akademik

Pengembangan aspek ini dapat dilaksanakan secara formal di sekolah melalui kegiatan pembelajaran. Di sekolah khusus peserta didik tunadaksa (SLB-D) tersedia seperangkat kurikulum dengan semua pedoman pelaksanaannya, namun hal yang lebih penting adalah pemberian kesempatan dan perhatian khusus pada peserta didik tunadaksa untuk mengoptimalkan perkembangan intelektual dan akademiknya.

b. membantu perkembangan fisik

Oleh karena peserta didik tunadaksa mengalami kecacatan fisik maka dalam proses pendidikan guru harus turut bertanggung jawab terhadap pengembangan fisiknya dengan cara bekerja sama dengan staf medis. Hambatan utama dalam belajar adalah adanya gangguan motorik. Oleh karena itu, guru harus dapat mengatasi gangguan tersebut sehingga peserta didik memperoleh kemudahan dalam mengikuti pendidikan. Guru harus membantu memelihara kesehatan fisik peserta didik, mengoreksi gerakan peserta didik yang salah dan mengembangkan ke arah gerak yang normal.

c. meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri peserta didik

Dalam proses pendidikan, para guru bekerja sama dengan psikolog harus menanamkan konsep diri yang positif terhadap kecacatan agar dapat menerima dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mendorong terciptanya interaksi yang harmonis.

d. mematangkan aspek sosial

Aspek sosial yang meliputi kegiatan kelompok dan kebersamaannya perlu dikembangkan dengan pemberian peran kepada peserta didik tunadaksa agar turut serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta dapat bekerja sama dengan kelompoknya

e. mematangkan moral dan spiritual

Dalam proses pendidikan perlu diajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai, norma kehidupan, dan keagamaan untuk membantu mematangkan moral dan spiritualnya.

f. meningkatkan ekspresi diri

Ekspresi diri peserta didik tunadaksa perlu ditingkatkan melalui kegiatan kesenian, keterampilan atau kerajinan

- g. mempersiapkan masa depan peserta didik.

Dalam proses pendidikan, guru dan personel lainnya bertugas untuk menyiapkan masa depan peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik bekerja sesuai dengan kemampuannya, membekali mereka dengan latihan keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan bekal hidupnya.

Adapun prinsip dasar program pendidikannya, adalah sebagai berikut:

- a. Keseluruhan Anak (*all the children*)

Layanan pendidikan pada peserta didik tunadaksa harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh peserta didik tunadaksa dengan berbagai ragam dan bentuk hambatan yang ada. Layanan pendidikan peserta didik tunadaksa, dimaksudkan agar mereka dapat hidup bahagia dan potensi yang dimilikinya, berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Konsekuensi dari dasar pendidikan ini menghendaki guru bersifat kreatif. Guru-guru peserta didik tunadaksa dituntut untuk mencari dan melakukan pendekatan eksperimen dalam pembelajaran untuk masing-masing peserta tunadaksa. Setiap peserta didik tunadaksa memiliki karakteristik yang unik, artinya walaupun terdapat tiga peserta didik yang memiliki jenis hambatan yang sama, sifat dan tabiatnya berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu setiap peserta didik tunadaksa perlu memperoleh pendekatan individualisasi dan disusun program layanan yang komprehensif pada masing-masing peserta didik tunadaksa.

- b. Kenyataan (*Reality*)

Dasar pendidikan yang menempatkan pada kemampuan setiap peserta tunadaksa merupakan pendidikan yang berlandaskan kenyataan (*reality*). Hasil identifikasi kemampuan fisik dan psikologis dari setiap peserta tunadaksa perlu diinformasikan secara tuntas kepada orang tua atau keluarganya. Disamping itu perlu juga adanya bimbingan keluarga, karena melalui bimbingan keluarga ini diharapkan adanya penerimaan orang tua dan keluarga terhadap anaknya sesuai

dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang sering dijumpai di lapangan, orang tua bersikap terlalu mengharap yang lebih pada anaknya. Akibatnya mereka sering menyalahkan pihak guru atau sekolah.

c. Program yang dinamis (*a dynamic program*)

Dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena peserta didik selalu berkembang, sehingga penyesuaian layanan harus memperhatikan perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Dinamika dapat pula terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan. Layanan pendidikan pada peserta didik tunadaksa perlu didasarkan pada antisipasi program pendidikan yang dinamis, yang mengacu pada dua pertimbangan tersebut sehingga dapat mengantarkan peserta didik tunadaksa untuk menyesuaikan diri dengan norma lingkungan yang ada.

d. Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)

Kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan menuntut penyelenggara pendidikan bagi peserta didik tunadaksa untuk menyediakan dan mengupayakan sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ruang belajar diatur sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara bebas dan mandiri atau peserta didik dapat belajar kelompok dengan aman.

e. Kerjasama (*cooperative*)

Pendidikan bagi peserta didik tunadaksa tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka tanpa adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait. Di samping itu, perlu di jalin pula kerjasama dengan orang tua, pihak-pihak lain seperti guru, tim medis, para medis, pekerja sosial, psikolog, dan sebagainya yang merupakan patner dalam pendidikan peserta didik tunadaksa. Kerjasama yang saling menunjang ini akan banyak membantu dalam proses pendidikan peserta didik tunadaksa.

Frances P. Connor dalam Widati dkk (2010: 2-3) mengusulkan bentuk-bentuk pendidikan untuk peserta didik tunadaksa sebagai berikut:

a. kelas biasa (*regular class*)

Bentuk atau model pendidikan ini dimaksudkan untuk peserta didik tunadaksa ringan yang memungkinkan sekolah bersama dengan peserta didik normal.

b. kelas atau sekolah khusus (*special classes and/or schools*)

Bentuk atau model pendidikan ini dimaksudkan untuk peserta didik tunadaksa berat yang tidak memungkinkan sekolah bersama dengan peserta didik normal, sehubungan dengan kondisinya mereka membutuhkan layanan khusus. Oleh karenanya untuk mendidik mereka membutuhkan guru-guru yang memiliki kualifikasi tertentu, konstruksi bangunan khusus, teknik-teknik pengajaran serta alat-alat yang sesuai dengannya.

c. pengajaran di rumah (*home instruction*)

Kesulitan yang sering dihadapi dalam pendidikan model ini adalah letak “pasien” yang menyebar cukup jauh sehingga memerlukan layanan ekstra.

d. sekolah di rumah sakit (*school in the hospital or convalescent home*).

Ada dua keuntungan minimal yang dapat dipetik dalam pendidikan di rumah sakit, yaitu suguhan psikologis (peserta didik merasa terhibur dan senang hatinya) dan peserta didik memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah.

Adapun layanan pendidikan untuk peserta didik tunadaksa dapat dilakukan dengan pendekatan (1) guru kelas, (2) guru mata pelajaran/mata studi, (3) campuran, dan (4) pengajaran tim.



Gambar 1.6 Peserta didik tunadaksa sedang belajar di kelas. Sumber: www.uppstate.edu

4. Pengembangan Aktualisasi Potensi Peserta Didik Tunadaksa

Sebelum berbicara tentang bagaimana pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang hambatan peserta didik tunadaksa. Hal ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana sebaiknya potensi pengembangan peserta didik tunadaksa dilakukan dengan memperhatikan hambatan peserta didik tunadaksa. Berikut hambatan peserta didik tunadaksa dalam Rahardja (2006: 72-74)

a. Hambatan kognitif dan akademik.

Peserta didik tunadaksa memiliki kemampuan kognitif dan akademik yang merentang dari yang sangat *gifted* dan berbakat khusus sampai pada yang secara signifikan memiliki ketunagrahitaan dan memiliki keterbatasan dalam prestasi akademiknya.

b. Hambatan perilaku, emosi, dan sosial

Peserta didik tunadaksa tidak selalu membutuhkan domain perilaku, emosi, dan sosial, tetapi bidang-bidang ini secara khusus penting bagi mereka.

c. Hambatan perilaku.

Kelainan fisik dan kesehatan biasanya dihubungkan dengan adanya masalah perilaku. Kelainan fisik dan kesehatan ini menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Hal ini berhubungan dengan adanya ketidaknyamanan dan ketersinggungan sebagai akibat dari kelainan yang mereka miliki. Sebagai alternatifnya, beberapa perilaku yang tidak sesuai mungkin hanya satu-satunya jalan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan komunikasi untuk mengekspresikan rasa frustasinya.

d. Hambatan emosi.

Satu karakteristik yang paling banyak dilaporkan dari peserta didik dengan kelainan fisik dan kesehatan adalah buruknya penghargaan diri (*self esteem*). Beberapa diantaranya mengalami masalah emosional, termasuk marah terhadap kondisi dirinya, penolakan terhadap dukungan yang ditawarkan oleh keluarganya, temannya, dan gurunya; dan gambaran yang buruk tentang dirinya sebagai orang yang tidak berguna.

e. Hambatan sosial

Para peserta didik dengan kelainan fisik dan kesehatan juga sering membutuhkan adanya intervensi ketika melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Untuk beberapa peserta didik, kebutuhan tersebut berhubungan dengan kondisi mereka dan merespon teman-temannya bila mereka diejek. Di samping itu, mereka perlu latihan keterampilan sosial, belajar dan mempelajari kembali bagaimana berkomunikasi dengan teman-teman sekelasnya

f. Hambatan fisik dan medis

Peserta didik dalam kelompok ini diketahui lebih banyak berhubungan dengan rumah sakit dan obat-obatan. Beberapa diantaranya harus meminum obat selama jam sekolah dan beberapa lainnya harus dimonitor tentang makanan dan kegiatan yang diikutinya.

Memperhatikan hambatan yang ada pada peserta didik tunadaksa tersebut, maka ada dua hal yang akan dibahas dalam pengembangan

potensi dalam pembelajaran peserta didik tunadaksa. Pertama, bagi peserta didik tunadaksa yang memiliki hambatan intelektual dan kedua, bagi peserta didik tunadaksa tanpa hambatan intelektual.

Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual di sekolah yang harus diperhatikan oleh guru menurut Irianto (2010), ada beberapa bidang pengembangan yang diperlukan antara lain.

a. Pengembangan Kemampuan Kognitif

Peserta didik dengan hambatan intelektual pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif peserta didik perlu dipertimbangkan beberapa hal di antaranya: (1) *The Pace of Learning*, peserta didik dengan hambatan intelektual dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal, (2) *Levels of Learning*, peserta didik dengan hambatan intelektual tidak dapat memahami sejauh pemahaman peserta didik lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, (3) *Levels of Comprehention*, pada umumnya peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh peserta didik memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

b. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Keterlambatan dalam bidang bahasa (*delayed language*) merupakan salah satu ciri peserta didik dengan hambatan intelektual. Keterlambatan dan kesulitan peserta didik di bidang akademis pada umumnya juga bersumber dari keterlambatan dalam bahasa. Agar perolehan bahasa peserta didik menjadi lebih memadai sangat diperlukan usaha-usaha bimbingan berbahasa. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika peserta didik mendapatkan

bimbingan berbahasa secara tepat maka peserta didik dengan hambatan intelektual mampu menyusun cerita yang menunjukkan suatu tingkatan kreativitas dan kepekaan yang nyata (Warren, 1999). Adalah tugas guru-guru di sekolah untuk dapat memberikan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa yang memadai yang dapat dijadikan sebagai bekal dan sarana memahami dunia sekitarnya.

c. Pengembangan Kemampuan Sosial

Masalah utama yang dialami peserta didik adalah tiadanya kemampuan sosial (*social disability*). Hambatan ini akan berakibat pada ketidakmampuan peserta didik dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Dalam upaya pengembangan kemampuan sosial diperlukan beberapa kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual yang meliputi : (1) kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, (2) kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negatif, (3) kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan (4) kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial (Turner, 1983).

Kebutuhan sosial ini mengarah langsung pada pentingnya daya dorong interaksi sosial yang positif antara peserta didik dengan hambatan intelektual dengan teman-teman lainnya di sekolah. Untuk mendukung suasana demikian diperlukan lingkungan inklusif bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Bagi peserta didik tunadaksa tanpa hambatan intelektual, secara kognitif mereka tidak mengalami hambatan, tetapi uraian di atas tentang pengembangan kognitif, berbahasa, dan sosial juga diperlukan oleh peserta didik tunadaksa tanpa hambatan intelektual. Karena pada beberapa kasus yang terjadi, ada peserta didik tunadaksa yang memiliki intelektual yang tinggi tapi potensinya tidak bisa berkembang. Hal ini bisa terjadi karena guru memiliki persepsi yang salah tentang dirinya, sikap

underestimate terhadap kondisi fisiknya, atau karena konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain.

Di samping pengembangan di bidang kognitif, berbahasa, dan sosial, dalam pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa menuju kemandirian, sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana.

Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana terdapat pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran keterampilan untuk jenjang SDLB tunadaksa terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Pada jenjang SMPLB keterampilan vokasional sederhana dilaksanakannya pada mata pelajaran Prakarya. Sedangkan di jenjang SMALB, keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, serta Pemilihan Peminatan.

Mata pelajaran keterampilan vokasional berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan teknologi (Andriyani. N, 2009). Sedangkan mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) keterampilan kerajinan; (2) pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan, dan (3) kewirausahaan.

Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana ini lebih lanjut akan dibahas pada kegiatan pembelajaran 3, 4 dan 5.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah anda selesai mempelajari uraian kegiatan pembelajaran 1, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kegiatan pembelajaran 1, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kegiatan pembelajaran 1 ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 1
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
 - c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja
 - 1) Lembar Kerja 1.1
 - 2) Lembar Kerja 1.2
 - 3) Lembar Kerja 1.3

LK-1.1

1. Jelaskan dengan bahasa yang lugas tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam hal menata fasilitas belajar pada peserta didik tunadaksa dan berikan contoh dalam pembelajaran peserta didik tunadaksa. Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Karakteristik Utama Fasilitas Belajar Peserta Didik Tunadaksa

No.	Karakteristik Penataan Fasilitas Belajar Peserta Didik Tunadaksa	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Rekreatif	
2.	Fungsional	
3.	Guidance	
4.	Aman	

LK-1.2

1. Jelaskan pula prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam hal penataan fasilitas belajar pada peserta didik tunadaksa! Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

**Prinsip-prinsip Penataan Fasilitas Belajar
pada Peserta Didik Tunadaksa**

No.	Prinsi-prinsip Penataan Fasilitas Belajar Peserta Didik Tunadaksa	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Pencapaian Tujuan	
2.	Efisiensi	
3.	Administratif	
4.	Kejelasan Tanggungjawab	
5.	Kekohesifan	

Bidang Pengembangan Potensi pada Peserta Didik Tunadaksa

1. Jelaskan bidang pengembangan potensi pada peserta didik tunadaksa dan berikan contoh kasus yang terjadi di sekolah. Untuk mengerjakan kegiatan ini, Anda dapat menggunakan lembar kerja berikut.

Bidang Pengembangan Potensi pada Peserta Didik Tunadaksa

No.	Bidang Pengembangan Potensi Peserta Didik Tunadaksa	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran
1.	Kognitif	
2.	Bahasa	
3.	Kemampuan Sosial	

2. Buatlah langkah-langkah pengembangan potensi pada peserta didik tunadaksa!

Semua hasil kerja dalam kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas, dan tunjukkan secara bergiliran anggota dalam kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Durasi waktu presentasi kelompok untuk setiap kelompok, adalah 45 menit, dengan rincian: 15 menit paparan dan 30 menit tanya jawab.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap latihan soal berikut ini:

1. Manakah yang merupakan karakteristik umum peserta didik tunadaksa yang berimplikasi terhadap perlunya penataan fasilitas belajar?
 - A. Keterbatasan intelegensi
 - B. Keterbatasan gerak
 - C. Keterbatasan sosial
 - D. Keterbatasan fungsi mental

2. Dalam menata fasilitas belajar bagi peserta didik tunadaksa, pihak sekolah pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada peserta didik tunadaka harus memberikan support atau dukungan terhadap proses pembelajaran secara terpadu. Pernyataan ini merupakan penjabaran dari karakteristik penataan fasilitas, khususnya berkaitan dengan
 - A. aman
 - B. guidance
 - C. rekreatif
 - D. fungsional

3. Pengadaan fasilitas belajar harus didasarkan pada upaya terwujudnya pengembangan potensi peerta didik tunadaksa secara maksimal. Hal ini merupakan prinsip fasilitas belajar pada peserta didik tunadaksa, khususnya berkenaan dengan ...
 - A. efisiensi
 - B. administratif
 - C. pencapaian tujuan
 - D. kejelasan tanggung jawab

4. Dalam kurikulum 2013, struktur kurikulum bagi peserta didik tunadaksa meliputi tiga hal. Manakah di bawah ini yang bukan merupakan struktur kurikulum bagi peserta didik tunadaksa menurut kurikulum 2013?
 - A. Akademik
 - B. Vokasional
 - C. Program kekhususan
 - D. Bimbingan dan konseling
5. Dalam mengembangkan potensi pada peserta didik tunadaksa, guru harus menata lingkungan sedemikian rupa. Langkah pembelajaran ini, berdasarkan pada teori pembelajaran
 - A. kognitivisme
 - B. konstruktivisme
 - C. humanisme
 - D. behaviorisme

F. Rangkuman

Penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada peserta didik tunadaksa merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru peserta didik tunadaksa harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, *guidance*, dan aman.

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada peserta didik tunadaksa, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada peserta didik tunadaksa. Filosofis pengembangan potensi pada peserta didik tunadaksa tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada peserta didik tunadaksa.

Pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa menuju kemandirian, sebaiknya kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban evaluasi Anda dengan kunci jawaban yang ada di akhir modul. Hitunglah jawaban yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi pokok 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini, peserta memahami bimbingan belajar bagi peserta didik tunadaksa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa
3. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa

C. Uraian Materi

Peserta didik tunadaksa biasa dikenal juga dengan peserta didik dengan gangguan fisik dan motorik. Peserta didik dengan gangguan fisik dan motorik merupakan peserta didik yang mengalami ketidakutuhan fisik atau tubuh, karena buntung atau mengalami kelumpuhan. Mereka mengalami hambatan dalam bergerak dan atau aktivitas kehidupannya. Dampak dari gangguan fisik dan motorik ini, peserta didik tunadaksa mengalami masalah sosial psikologi.

Peserta didik dengan gangguan gerak dan motorik muncul dalam bentuk gangguan penyesuaian diri dan perkembangan potensinya. Masalah ini menuntut keterlibatan para ahli baik pekerjaan sosial, ahli psikologi dan guru. Penanganan diharapkan dapat mendorong peserta didik dengan gangguan fisik dan motorik memperoleh kepercayaan diri dan pengakuan sosial dari lingkungannya. Selain itu, bimbingan orangtua, keluarga, dan masyarakat amat penting diberikan agar peserta didik gangguan fisik dan motorik dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

1. Konsep Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunadaksa

Banyak para ahli Bimbingan dan Konseling merumuskan pengertian bimbingan. Prayitno (1982:23) merumuskan pengertian bimbingan konseling sebagai “bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi”, mengenal lingkungan merencanakan masa depan”. Pengertian lainnya dikemukakan oleh Dedi Supriadi (1997:46) bahwa pengertian bimbingan adalah proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh pembimbing (guru) kepada peserta didik agar dapat :

- a. memahami dirinya
- b. mengarahkan dirinya
- c. memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya
- d. menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat)

Berdasarkan pengertian di atas, mari kita kaji dan bahas istilah-istilah pokok yang terkandung dalam pengertian bimbingan konseling, sebagai berikut.

- a. Bantuan dalam bimbingan bersifat sistematis, artinya bantuan yang diberikan melalui langkah-langkah tertentu (mulai dari identifikasi masalah sampai dengan penilaian hasil) dan mengarah pada tujuan tertentu, yakni terpecahnya masalah peserta didik.
- b. Pembimbing (konselor) adalah pihak yang memberikan bantuan
- c. Peserta didik atau sering disebut juga klien adalah pihak yang dibantu.

Hal lainnya yang perlu dipahami adalah tentang pengertian konseling dapat diartikan sebagai hubungan tatap muka antara pembimbing atau guru BP (konselor) dengan peserta didik (klien) dalam rangka membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan bimbingan sebagaimana disebutkan di atas.dari perngertian tersebut dapat dipahami bahwa konseling merupakan inti kegiatan dari bimbingan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling pada hakekatnya merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam pengertian tersebut tersimpul hal-hal pokok bahwa :

1. Bimbingan dan Konseling merupakan ***pelayanan bantuan dan bukan layanan pengajaran***, sehingga ketika guru pembimbing masuk ke kelas fokus utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, informasi, maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengajarkan bimbingan dan konseling.
2. Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan *perorangan* dan *kelompok*. Oleh karena itu peran guru kelas memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting. Sebagai contoh memberikan izin peserta didik yang diminta untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.
3. Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara *mandiri* dan *berkembang secara optimal*. Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik.
4. Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan *pribadi*, *sosial*, *belajar* dan *karir*. Artinya pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada penanganan masalah belajar semata, tetapi meliputi pula penanganan masalah pribadi, sosial, dan karir.
5. Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis *layanan* tertentu, ditunjang sejumlah *kegiatan pendukung*.

6. Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada *norma-norma* yang berlaku. (Hasan Rochjadi, Bimbingan dan Konseling ABK, 2013)

Visi dan Misi

- a. Visi bimbingan dan konseling mengacu kepada kehidupan manusia yang membahagiakan; bimbingan dan konseling membantu individu untuk mampu mandiri, berkembang dan berbahagia.
- b. Misi bimbingan dan konseling di sekolah memberikan pelayanan bantuan agar peserta didik berkehidupan sehari-hari yang efektif dan mandiri berkembang secara optimal melalui dimilikinya berbagai kompetensi berkenaan dengan pengembangan diri, pemahaman lingkungan, pengambilan keputusan dan pengarahannya diri, merencanakan masa depan, berbudi pekerti luhur serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Paradigma

Paradigma bimbingan dan konseling mengacu kepada pelayanan yang bersifat *psiko-paedagogis dalam bingkai budaya*. Artinya seluruh pelayanan Bimbingan dan Konseling senantiasa dilandasi oleh pendekatan psikologis, yang melihat individu dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang unik, serta pendekatan paedagogis yang berupaya memuliakan kemuliaan manusia melalui cara-cara yang selaras dengan norma-norma yang dianut, baik norma agama maupun budaya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling bagi Tunadaksa

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Namun ada perbedaan yang cukup prinsip antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pembelajaran. Tujuan bimbingan dan konseling lebih memusatkan perhatian pada pemberian bantuan pada peserta didik dengan menekankan pada pendekatan psikologi, seperti motivasi, minat, konsep

diri, percaya diri, dan aspek-aspek psikologi lainnya. Sementara pembelajaran lebih memusatkan pada penyampaian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui kegiatan tatap muka di kelas.

Menurut Prayitno dan Eman Amti (1999, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling) ada tiga ranah dari tujuan bimbingan dan konseling yaitu :

a. Perubahan Perilaku

Ada kasus yang menimpa seorang peserta didik tunadaksa di SDLB kelas 1, kita sebut saja Asri. Sejak masuk kelas, Asri menunjukkan perilaku yang berbeda dengan teman-teman sekelasnya, setiap pergi ke sekolah Asri ingin selalu diantar ibunya dan tidak mau ditinggal, merasa takut jika di suruh ke depan kelas, pemalu dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman baru di kelasnya. Jelas perilaku yang ditunjukkan Asri tersebut merupakan permasalahan yang memerlukan layanan bimbingan konseling. Tentunya perilaku yang ditunjukkan Asri tersebut menjadi perhatian gurunya untuk segera melaksanakan layanan bimbingan konseling, agar perilakunya yang kurang baik tersebut mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Upaya pertama yang dilakukan guru adalah menghimpun data tentang Asri, mulai dari status dalam keluarga (apakah anak sulung/bungsu, anak kandung/anak tiri), kebiasaan di rumah, pekerjaan kedua orang tuanya, dan data-data lainnya yang diperlukan untuk memulai pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul lengkap, mulailah guru melaksanakan bimbingan dan konseling. Dalam beberapa kali pelaksanaan konseling, mulailah pertanyaan guru tentang perilaku Asri tersebut terjawab walaupun belum terlalu jelas. Hal ini tentu saja berkat keuletan dan kemampuan guru dalam menangani kasus Asri dengan menggunakan teknik-teknik konseling secara tepat. Walaupun belum tuntas seluruhnya, Asri mulai menampakkan perubahan yang baik. Ia sudah mulai berani ditinggal ibunya untuk belajar di sekolah, mulai berani ke depan apabila disuruh bernyanyi atau kegiatan lainnya, juga mulai bergaul dengan teman teman sekelasnya.

Dari kasus ini kita mulai dapat memahami dengan jelas bahwa tujuan konseling adalah untuk menghasilkan perkembangan pribadi individu, ke arah perilaku yang baik yang menguntungkan bagi perkembangan perilaku individu. Boy dan Pine (Shertzer & Stone, 1980) menggambarkan tujuan dari “*client centered counseling*”, sebagai berikut.

membantu peserta didik menjadi lebih matang dan lebih *self actuated*, membantu peserta didik maju dengan cara yang positif dan konstruktif, membantu dalam sosialisasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensi sendiri. Persepsi konseling berubah, dan akibat dari tilikan-tilikan yang baru diperoleh, maka timbul pada diri klien (peserta didik) tentang reorientasi positif terhadap pribadi dan kehidupan.

b. Kesehatan Mental yang Positif

Contoh kasus menimpa seorang peserta didik tunadaksa kelas IV SDLB yang bernama Adi. Adi adalah peserta didik yang normal dan sekolah di sekolah regular. Pada waktu kelas I mengalami *Muscle Distropi Progresiva* (MDP), sehingga ia mengalami pelemahan pada otot-ototnya, lama kelamaan menjadi lumpuh. Akibat dari hambatan tersebut, kasus menunjukkan perilaku murung, tidak memiliki semangat hidup, dan menyalahkan diri sendiri, padahal Adi termasuk peserta didik yang cerdas.

Namun ketika kasus tentang cita-cita kehidupan masa depan, ia merasa bingung. Dari hasil wawancara menunjukkan kondisi psikologi seperti merasa diri tidak berguna, pesimistis akan masa depannya, dan ia merencanakan akan berhenti sekolah.

Mengapa Adi bertingkah laku demikian?

Ada beberapa pakar menyatakan bahwa konseling mempunyai tujuan untuk pemeliharaan dan pencapaian mental yang positif. Oleh sebab itu guru Adi ingin menolongnya. Mulailah guru Adi mengumpulkan data berupa riwayat kasus (*cases history*), yang kemudian disusun berdasarkan hasil wawancara dengan sumber yang dapat melengkapi data, salah satunya orang tua Adi.

Dengan bekal riwayat kasus dan data lainnya, guru mulai melaksanakan bimbingan dengan tulus dan penuh perhatian dalam memahami masalah yang dialami Adi. Dari proses konseling, guru memperoleh kesimpulan bahwa ternyata tingkah laku Adi merupakan reaksi yang disebabkan oleh perasaan kesal, rasa menyesali dengan hambatan yang dimilikinya, bimbang, dan sedih.

Dalam hal ini konseling bertujuan mencegah atau memodifikasi faktor-faktor penyebab patogenik yang membawa ketidakmampuan menyesuaikan diri atau gangguan mental. Pendapat Patterson (Shertzer & Stone, 1980) mengatakan bahwa tujuan konseling adalah pemeliharaan, pemulihan kesehatan mental baik atau harga diri.

c. Pemecahan Masalah

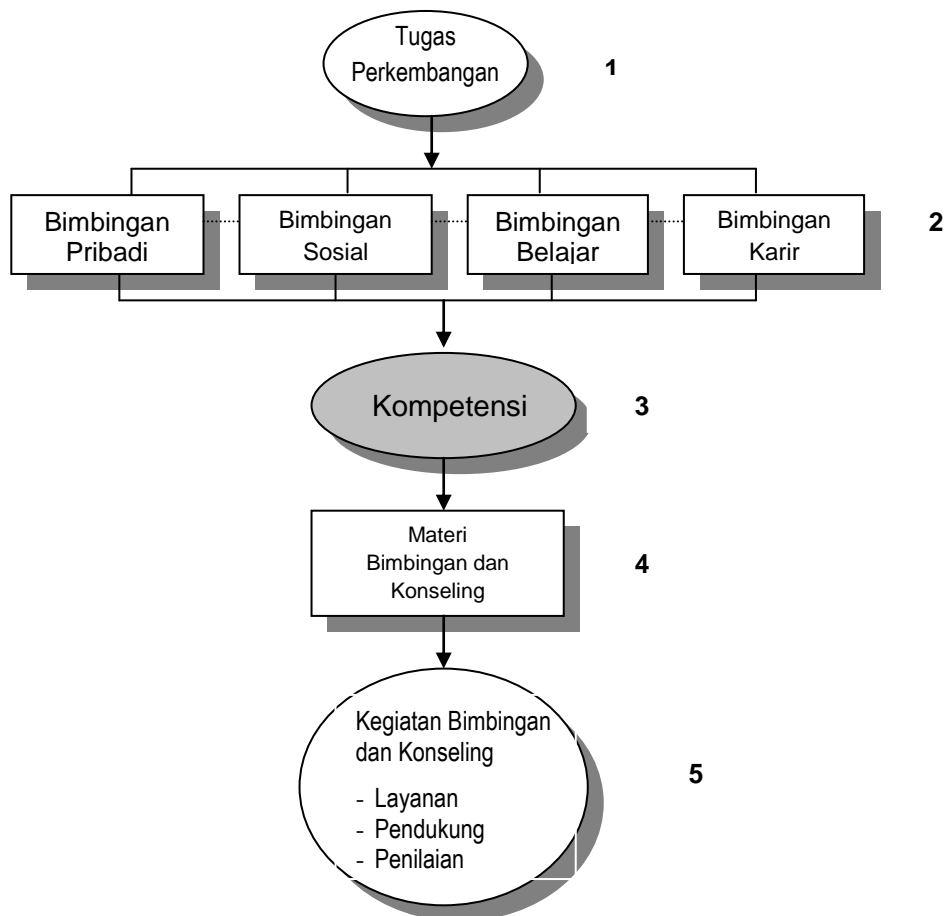
Masalah adalah sesuatu yang dihadapi oleh individu dan keberadaannya dapat mengganggu perkembangan diri individu yang bersangkutan secara wajar dan optimal. Masalah yang dihadapi individu bermacam ragam dan faktor penyebabnya pun beragam pula. Seperti yang dialami oleh Asri dan Adi dalam kasus di atas, merupakan masalah-masalah yang perlu segera ditangani dengan cara layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan fakta, orang-orang yang mempunyai masalah atau tidak dapat mengatasinya, mereka mencari bantuan dengan mendatangi pembimbing (konselor) dengan harapan bahwa pembimbing akan dapat membantu mereka dalam memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, layanan bimbingan konseling di sekolah salah satunya bertujuan untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik yang mungkin tidak dapat diselesaikan sendiri olehnya.

Arah Pelayanan Bimbingan dan Konseling

- a. Kegiatan bimbingan dan konseling diarahkan pada :
 - 1). Terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan mereka.
 - 2). Dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri, mengembangkan arah karir.

- 3). Kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.
- b. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah secara konkrit diarahkan kepada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Kompetensi yang akan dikembangkan itu dirumuskan melalui langkah-langkah sebagaimana tergambar dalam diagram berikut.



Gambar 2. 1 Langkah-langkah Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup :

a. *Fungsi pemahaman*

Memahami diri merupakan hal penting untuk mengenal potensi dan kelemahan yang dimiliki. Anda menyaksikan bagaimana perilaku peserta didik yang tidak dapat memahami potensi dan kelemahan, misalnya peserta didik yang tidak menyadari kelemahan terkadang menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol atau peserta didik yang tidak memahami potensi dirinya akan diliputi perasaan rendah diri. Dalam hal ini bimbingan dan konseling berfungsi untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memahami potensi dan kelemahan yang dimiliki dirinya.

Dapat disimpulkan maksud dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan peserta didik.

Ada beberapa aspek yang menjadi sasaran dari fungsi pemahaman yaitu :

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh orang tua atau guru. Aspek yang perlu dipahami mengenai peserta didik misalnya identitas dan ciri-ciri kepribadiannya, kemampuan prestasi belajar, minat, cita-cita serta gaya hidupnya.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik termasuk keluarga dan lingkungan sekolah. Hal ini perlu dipahami baik oleh peserta didik maupun oleh orang tua serta guru.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas. Aspek yang perlu dipahami mengenai ini contohnya informasi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keadaan daerah, budaya nilai-nilai dan sebagainya. (Hasan Rochyadi, Modul Dasar-dasar PLB Bimbingan dan Konseling PLB, 2010)

- b. **Fungsi pencegahan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Sekalipun fungsi pencegahan ini memiliki nilai yang strategis, akan tetapi program bimbingan yang secara khusus mengarah pada fungsi ini masih sangat jarang dilakukan secara khusus. Di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling sering disalahartikan, yaitu ditujukan hanya untuk menangani peserta didik yang suka mengganggu teman, bolos, malas belajar, dsb. Padahal pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk semua peserta didik, termasuk peserta didik yang berprestasi tinggi, berbakat, atau peserta didik yang biasa saja. Bagi mereka, pelayanan bimbingan tentu bersifat pencegahan, agar mereka terhindar dari perilaku yang dapat menghambat pencapaian prestasi belajar yang optimal. Jika kekeliruan ini tidak segera dibenahi, maka kesan bahwa bimbingan hanya menangani peserta didik yang “bermasalah,” akan terus berlanjut.

Berikut ini disajikan berapa kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat berfungsi pencegahan antara lain.

- 1) Program Orientasi, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungan baru dalam program ini dapat disampaikan beberapa informasi kepada peserta didik dan orang tuanya tentang cara-cara belajar, fasilitas belajar yang ada di sekolah, hubungan sosial, tata tertib sekolah.
- 2) Program kegiatan kelompok, seperti diskusi, bermain peran, dinamika kelompok, dan teknik-teknik pendekatan kelompok yang lainnya. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman diri lebih baik di samping meningkatkan pemahaman lingkungan. (Prayitno, 1999. Dasar-dasar BK)

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dalam bimbingan dan konseling bukan berkonotasi bahwa peserta didik yang diberi layanan adalah individu yang tidak baik atau rusak sehingga perlu diperbaiki. Makna perbaikan dalam fungsi bimbingan konseling lebih mengarah pada upaya pemberian bantuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Tentang makna dari fungsi perbaikan tersebut, Prayitno (1982), menegaskan bahwa fungsi perbaikan itu disebut fungsi pengentasan yang merupakan istilah pengganti dari fungsi perbaikan. Menurutnya, istilah perbaikan berkonotasi bahwa peserta didik adalah orang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, pemberian istilah “tidak baik”, “rusak” atau “sakit” sama sekalitidak boleh dilakukan. Untuk ini Prayitno menyebut fungsi bimbingan dan konseling ini disebut fungsi pengentasan.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang diberikan dapat membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan mantap. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik. Dengan demikian dapat diharapkan para peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi yang terdahulu telah terlaksana dengan baik, dapat dikatakan bahwa peserta yang bersangkutan mampu berkembang secara wajar, terarah dan mantap menuju perwujudan dirinya secara optimal, keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu pula.

e. Fungsi Penyesuaian

Fungsi penyesuaian merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya keseuaian antara pribadi peserta didik dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi itu.

Fungsi penyesuaian mempunyai dua tujuan.

Tujuan **pertama**, yaitu bantuan kepada para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah. Tujuan **kedua**, adalah bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing peserta didik. Jadi, lingkungan yang disesuaikan terhadap keadaan peserta didik. Berikut ini akan dijelaskan kedua arah fungsi penyesuaian tersebut.

Pertama, keberhasilan para peserta didik dalam belajarnya di sekolah banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Sekolah sebagai suatu “tata sosial budaya tersendiri” (*subculture*) merupakan suatu lingkungan tertentu bagi peserta didik dengan segala tuntutan dan norma-normanya. Peserta didik harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekolahnya yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya, para peserta didik perlu mendapat bantuan yang terarah dan sistematis. Dalam hubungan ini program bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada para peserta didik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya di lingkungan sekolah.

Beberapa kegiatan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini antara lain.

- 1) Orientasi terhadap sekolah, untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenal berbagai hal, antara lain cara belajar, fasilitas dan lain sebagainya.
- 2) Kegiatan-kegiatan kelompok untuk memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.
- 3) Konseling perseorangan untuk mengarahkan peserta didik demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan.

Kedua, seperti Anda ketahui bahwa terdapat perbedaan individu di antara peserta didik. Ini berarti bahwa peserta didik yang satu berbeda dengan peserta didik yang lainnya dalam satu atau beberapa aspek

kepribadiannya. Ada peserta didik yang cepat dalam belajar, dan ada pula yang lambat. Demikian pula ada peserta didik yang penuh minat terhadap suatu kegiatan sementara ada pula sejumlah peserta didik yang kurang berminat.

Agar para peserta didik mendapat kepuasan secara optimal perlu dikembangkan program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik. Dalam hubungan ini pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu mengenali keadaan pribadi masing-masing peserta didik dan kemudian membantu mengembangkan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan pribadi masing-masing. Program yang dikembangkan ini dapat berupa program perorangan ataupun program kelompok, seperti program kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kesenian, kegiatan keterampilan dan sebagainya yang semuanya itu bersifat pilihan. (Hasan Rochjadi , 2013: Bimbingan dan Konseling ABK)

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Pemahaman Anda terhadap prinsip-prinsip bimbingan dan konseling akan memberikan pedoman yang fundamental tentang beberapa kaidah umum tentang program bimbingan konseling yang Anda laksanakan. Oleh karena itu, perlu Anda pahami dengan seksama tentang uraian prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berikut ini.

Menurut Prayitno (1999) teori bimbingan konseling dirangkum menjadi beberapa prinsip bimbingan konseling sebagai berikut.

a. ***Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan***, mencakup:

- 1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.

- 4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

Prinsip bahwa bimbingan melayani semua individu, hendaknya dapat diimplementasikan secara kongkrit di sekolah. Hal ini penting, karena semata-mata memfokuskan pada peserta didik bermasalah atau peserta didik yang sering melanggar peraturan, membuat kegiatan bimbingan mengabaikan peserta didik lain yang dalam beberapa hal justru perlu bantuan untuk memelihara dan pengembangan segenap potensi yang dimilikinya. Ungkapan bahwa peserta didik yang pandai dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak perlu bantuan, tentu bukanlah ungkapan seorang guru, dan sebenarnya pun bukan ungkapan yang pantas dikemukakan para pendidik. Penyelenggaraan bimbingan kelompok, terutama kelompok yang beragam (heterogen) merupakan langkah kongkrit untuk melayani semua individu. Akan tetapi justru hal seperti ini yang masih jarang dilakukan di sekolah, terutama karena guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukannya.

Prinsip bahwa bimbingan berhubungan dengan pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya terfokus pada masalah pribadi dan perilaku individu dan bukan pada hal-hal lain. Masalah-masalah lain, seperti masalah kesehatan atau keuangan hendaknya dipandang sebagai bahan pelengkap dalam upaya memberikan bantuan kepada individu, tetapi bukanlah fokus utamanya. Kalaupun hal itu menjadi penting, manakala keduanya mempengaruhi pribadi dan perilaku individu. Di samping itu, pribadi dan perilaku yang unik dan dinamis mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling antara individu yang satu dan yang lain tidaklah sama. Sekalipun permasalahan yang dialami individu dalam beberapa hal memiliki kesamaan, akan hal itu ternyata dapat dihantarkan oleh berbagai hal yang berbeda, dan kondisi seperti ini tentu membawa konsekuensi pada strategi pemberian bantuan yang berbeda pula. Sebagai contoh, peserta didik yang sering membolos dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang berbeda, mulai tidak ada ongkos,

membantu orang tua mencari nafkah, rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan, konflik dengan teman di sekolah, sampai konflik dengan guru tertentu. Strategi yang digunakan antara penyebab rendahnya visi orang tua terhadap pendidikan dengan adanya konflik peserta didik dengan guru tertentu sangat berbeda.

Prilaku yang dinamis mengandung makna bahwa individu terus berkembang dan tidak statis. Oleh karena itu, masalah yang dirasakan saat ini mungkin tidak lagi dirasakannya di saat mendatang. Analisis tentang strategi pemberian bantuan yang cocok bagi masalah individu saat ini belum tentu cocok jika diterapkan pada waktu yang akan datang. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilaukan secepat data-data pendukung hadir.

Prinsip bahwa bimbingan memperhatikan tahap dan aspek perkembangan, mengandung makna bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dilandasi oleh pemahaman yang benar tentang tahap dan aspek perkembangan individu yang dibimbing. Di samping itu, upaya pemberian bantuan yang dilakukan, juga harus sesuai dengan tahap dan aspek perkembangan individu, sekalipun menentukan kriteria tahap perkembangan itu pun bukanlah hal yang mudah.

Sekalipun menentukan tahap dan aspek perkembangan bukan persoalan mudah, akan tetapi tentu ada rambu-rambu umum yang dapat dijadikan rujukan dalam memberikan pemberian bantuan. Apalagi jika dibawa dalam seting sekolah, maka kecenderungan tahap dan aspek perkembangan peserta didik relatif tidak terlalu jauh, misalnya perkembangan masa kanak-kanak .

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu, yang mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

Prinsip di atas mengandung makna bahwa sumber masalah, dapat berasal dari diri individu itu sendiri dan juga dari lingkungan, atau bahkan dari keduanya. Seorang peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri, misalnya, akan sulit melakukan penyesuaian dengan teman-temannya, dan bahkan prestasi belajarnya menjadi terhambat karena banyak kekhawatiran terhadap apa pun yang dilakukannya. Dalam konteks ini, guru seyogyanya dapat berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik tersebut, dengan mengubah ketidakbermaknaan diri menjadi pribadi yang bermakna, atau mengubah posisi inferior menjadi superior. Beberapa hal yang dapat dilakukan misalnya dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik yang bersangkutan tentang berbagai keunggulan yang dimiliki, melihat peran dan peluang yang dapat dimainkan peserta didik yang bersangkutan diantara teman-temannya, atau memberikan beberapa kegiatan yang secara cepat dapat diselesaikannya dengan baik.

Pengaruh lingkungan terhadap kondisi fisik dan mental individu, termasuk kesenjangan sosial dan ekonomi, merupakan prinsip lain yang harus dicermati guru berkenaan dengan permasalahan individu. Tidak sedikit, anak-anak yang dibesarkan oleh keluarga yang kondusif (bahagia) justru terjerumus pada hal-hal negatif karena pengaruh lingkungannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik yang bersangkutan dalam memilih lingkungan dan teman bergaul atau memilih kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengefektifkan layanan pembelajaran, di samping layanan informasi dan bimbingan kelompok. Menggunakan layanan pembelajaran dalam mengatasi hal ini, sekaligus menyadarkan guru, bahwa layanan pembelajaran bukan hanya pembelajaran dari aspek akademik, akan tetapi pembelajaran dari aspek pribadi, sosial, dan bahkan karir.

c. Prinsip berkenaan dengan program layanan, mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.

Meskipun secara konseptual sebuah program sangat menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan dilaksanakan, dalam pelaksanaannya beberapa guru seringkali mengabaikan keberadaan program bimbingan. Artinya aktifitas yang dilakukan seringkali tidak mengacu pada program yang disusunnya. Bahwa program kerja untuk satu tahun pelajaran sudah terpampang di ruang tamu bimbingan dan konseling, beberapa di antaranya menjadikan hal itu sebagai sebuah keharusan administratif, tanpa diimbangi dengan pemahaman dan pelaksanaannya.

Ada beberapa alasan yang membuat program yang disusun tidak dijadikan bahan acuan kegiatan, yaitu :

- 1). Program yang disusun semata-mata dilatarbelakangi oleh kepentingan administratif, sehingga program itu yang penting ada, bahwa dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program yang disusun, itu masalah lain.
- 2). Program tidak disusun berdasarkan analisis yang cermat terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga komitmen untuk melaksanakan program seperti yang sudah digariskan tidaklah terlalu tinggi, karena memang belum tentu dibutuhkan peserta didik.
- 3). Program yang disusun kurang mempertimbangkan kondisi sekolah, termasuk personilnya, sehingga besarnya cakupan kegiatan dalam program itu tidak sebanding dengan jumlah dan kualifikasi guru yang

ada. Apalagi jika tidak diimbangi dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, program yang disusun semakin sulit untuk dilaksanakan.

- 4). Program yang disusun hanya sebatas pada program yang bersifat global (program tahunan) dan belum diterjemahkan pada program yang lebih rinci (program mingguan atau harian). Jika memungkinkan, penyusunan yang berorientasi dari bawah (*bottom up*) seyogyanya dikembangkan, sehingga tidak lagi terjadi guru mengalami kesulitan berkenaan dengan kegiatan yang harus dilakukannya pada hari itu.
- 5). Kurangnya wawasan dan komitmen guru tentang profesi yang ditekuninya, baik karena latar belakang keilmuan maupun karena karakteristik pribadi. Kondisi seperti ini kadang-kadang membuat guru sulit melihat peranan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan proses pendidikan, dan hal itu akan tampak dari kurangnya rasa percaya diri, baik dari ucapan maupun tidakannya.
- 6). Kurangnya dilakukan evaluasi terhadap tingkat ketercapaian program bimbingan dan konseling, baik oleh guru itu sendiri, kepala sekolah, maupun pengawas. Beberapa evaluasi yang dilakukan seringkali hanya sebatas pada bukti-bukti fisik, berupa format, grafik, dan data statistik, dan tidak secara mendalam menyentuh pada aspek proses.

Di lihat dari dimensi fleksibilitas, program bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa kegiatan bimbingan dilakukan semaunya atau tidak terencana. Jika ini yang terjadi maka, posisi bimbingan hanya sebatas pelengkap yang keberartiannya tergantung situasi dan orang-orang memahami bukan sebagai sebuah sistem.

d. Prinsip bimbingan berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan, mencakup :

- 1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerjasama antara guru, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

Prinsip bahwa keputusan diambil dan atas kemauan individu memang harus dipegang teguh oleh guru, sekalipun dalam pelaksanaannya beberapa guru banyak yang mengambil jalan pintas. Khusus di SDLB, proses pengambilan keputusan mungkin tidak dapat dilakukan sendiri oleh orang peserta didik yang bersangkutan, apalagi di kelas bawah. Oleh karena keterlibatan orang tua/wali dalam pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sangat besar. Program pengembangan yang ditujukan untuk peserta didik, akan lebih efektif jika dikomunikasikan dan dibahas bersama orang tua/wali. Sekalipun melibatkan orang tua, tahap-tahap pelaksanaan konseling tetap harus dijaga, seperti pada tahap awal konseling yang dimulai dengan membangun hubungan yang akrab (rapport), tahap penjelajahan masalah (eksploration), maupun tahap pengakhiran (closing) .

Untuk dapat melaksanakan secara optimal, pelayanan bimbingan dan konseling memang harus dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan. Tenaga ahli yang dimaksud, adalah mereka yang secara formal dibentuk untuk memangku jabatan ini dan juga memenuhi

kompetensi standar yang disyaratkan oleh organisasi profesi bersama pemerintah. Sementara itu, bagi guru sekolah dasar, peran yang dimainkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan sebatas kewenangan dan kemampuan yang dimilikinya. Pada saat guru berhadapan dengan masalah yang menurut pertimbangannya sudah berada di luar kewenangan atau kemampuannya, maka masalah tersebut atas persetujuan peserta didik dan orang tua dapat dialihtangankan kepada pihak-pihak yang dipandang memiliki kewenangan dan kemampuan yang relevan. Misalnya, jika peserta didik memiliki masalah yang terkait dengan kesehatan, maka guru dapat mengalihkannya ke dokter, puskesmas, atau rumah sakit.

Penggunaan instrumen beserta hasil-hasilnya dalam pengembangan program bimbingan dan konseling seyogyanya memang dilakukan. Dalam pelaksanaannya, penggunaan instrumen itu sendiri sangatlah beragam di beberapa sekolah. Ada sekolah yang sudah sangat lengkap dan sistematis dalam memanfaatkan hasil-hasil instrumen, sebaliknya beberapa sekolah justru sangat minim dengan dukungan data-data dalam melaksanakan program bimbingan. Sebagai contoh, penggunaan angket peserta didik dan orang tua. Beberapa sekolah ada yang sudah memiliki instrumen angket peserta didik dan orang tua yang lengkap, sementara sekolah yang lain, hanya sebatas mengungkap identitas pribadi.

Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

- a. **Asas kerahasiaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik

(klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin. Bagi guru pembimbing (guru yang melaksanakan bimbingan dan konseling) pemeliharaan asas kerahasiaan menjadi sangat penting karena asas ini sangat menentukan kepercayaan masyarakat, termasuk kepercayaan peserta didik terhadap kualitas pribadi guru pembimbing itu sendiri. Dapat dibayangkan jika guru pembimbing menceritakan permasalahan yang dialami peserta didik kepada pihak lain yang sebenarnya tidak berkepentingan dengan masalah tersebut, maka masalah yang tadinya sangat pribadi dapat menjadi masalah yang diketahui secara umum. Secara bertahap kondisi seperti ini akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, yang pada gilirannya akan memperburuk citra profesi bimbingan dan pribadi gurunya itu sendiri.

- b. **Asas kesukarelaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Kesukarelaan ini diindikasikan dengan tingginya motivasi dan keterlibatan peserta didik dan/atau orang tua/wali untuk mengikuti program bimbingan dan konseling dalam rangka mengentaskan dan/atau mengembangkan pribadinya. Dalam hal ini guru berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

Dalam pelaksanaannya, sangat dimungkinkan adanya klien yang enggan (*reluctant client*) untuk berkonsultasi. Artinya, keinginan konsultasi itu datang dari konselor atau pihak-pihak terdekat dengan peserta didik, seperti wali kelas atau orang tua. Dalam posisi seperti ini, seorang konselor harus mampu meyakinkan klien (peserta didik) bahwa apa yang dilakukannya semata-mata untuk kebaikan peserta didik yang bersangkutan.

Kondisi seperti inilah yang sesungguhnya menjadi tantangan seorang konselor. Terlebih lagi karakteristik proses konseling di sekolah, yang selama ini terjadi, kecenderungan inisiatif konseling berada pada pihak konselor.

Penggunaan teknik-teknik dasar dalam penerimaan klien, merupakan salah satu langkah penting untuk membangun kesukarelaan dan kerjasama konselor dengan klien. Teknik-teknik dasar yang dimaksud di antaranya teknik *posture*, *gesture*, *eye contac*, sikap empatik, dan pertanyaan terbuka.

- c. **Asas keterbukaan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) dan/atau orang tua/wali yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya.

Dalam hal ini guru pembimbing atau konselor sekolah berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan./kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

Keterbukaan seorang guru pembimbing atau konselor sekolah, bukanlah keterbukaan tanpa batas. Sebuah proses konseling yang didominasi oleh ungkapan pengalaman pribadi konselor tidaklah efektif dan bukan kondisi yang disarankan. Pengungkapan pengalaman pribadi konselor kalaulah harus dilakukan, memiliki ruang yang sangat terbatas, dan harus relevan dengan materi yang dibicarakan, serta berorientasi pada efektifitas pencapaian tujuan konseling. Alih-alih membicarakan pengalaman pribadi, seorang konselor justru harus mampu mengoptimalkan proses eksplorasi terhadap berbagai masalah dan kemungkinan potensi penanggulangannya yang dirasakan dan dimiliki seorang klien.

- d. **Asas kegiatan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik dan/atau orang tua/wali yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

Penggunaan teknik refleksi, pertanyaan terbuka, dan eksplorasi dengan tetap mempertahankan postur dan gestur yang baik, sangat membantu terpenuhinya asas kegiatan ini dalam proses konseling. Tanpa diimbangi dengan teknik-teknik seperti ini, maka proses konseling akan bersangsung secara monoton dengan pola *one way communications*, dengan leading sektor ada pada konselor.

- e. **Asas kemandirian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

Asas kemandirian dalam konseling ini, selaras dengan tujuan pendidikan nasional, Bab II pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu *berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

- f. **Asas kekinian**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun,” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

Artinya sebuah proses konseling tidak terlena dengan pembahasan berbagai pengalaman klien masa lalu, yang sekalipun penting, bukanlah persoalan yang dihadapinya saat ini. Pembahasan-pembahasan tersebut, hanya apabila memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan klien saat ini. Fokus tetap pada permasalahannya saat ini.

Pada dimensi yang lain, sebuah proses konseling juga diharapkan tidak terlena dengan harapan, cita-cita, dan proyeksi klien, yang sekalipun penting, tetapi bukanlah persoalan yang dihadapinya saat ini. Pembahasan tentang harapan, cita-cita, dan proyeksi klien, dapat dibahas sepanjang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan klien saat ini.

- g. **Asas kedinamisan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan dari waktu ke waktu.

Kondisi seperti ini akan dapat tercipta jika konselor memiliki data dan catatan perkembangan konseling yang lengkap, serta mampu memanfaatkannya selama proses konseling berlangsung. Proses kedinamisan ini juga dapat pada akhirnya sangat tergantung pada kemampuan konselor dalam mengembangkan dialog selama proses konseling berlangsung.

- h. **Asas keterpaduan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan. Untuk ini kerja sama antara guru dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

Prasyarat utama terjalannya kerja sama antara guru pembimbing atau konselor sekolah dengan pihak lain, khususnya guru, adalah adanya pemahaman yang benar tentang tugas pokok dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Tanpa ini, maka kerjasama yang diharapkan sulit diwujudkan karena berada pada persepsi yang tidak sama.

Untuk itu, penggunaan media tertulis berkenaan dengan tugas dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, termasuk tugas dan fungsi guru pembimbing atau konselor di sekolah, sangatlah efektif. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan hanya penggunaan media lisan saja.

i. ***Asas kenormatifan,***

Layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bahkan layanan bimbingan dan konseling harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

j. ***Asas keahlian,*** yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Hal-hal yang menurut pertimbangan guru pembimbing berada di luar kewenangan dan kemampuan guru pembimbing dapat dilakukan dengan kegiatan pendukung alih tangan kasus.

Pertimbangan keahlian itu sendiri, dapat dilihat dari disiplin ilmu yang ada, misalnya untuk masalah kesehatan, pihak yang dipandang ahli tentu seorang dokter, demikian pula halnya untuk menjalankan pesawat terbang, seorang pilot adalah ahlinya, sehingga ketika seorang guru pembimbing akan memberikan wawasan berkenaan dengan kinerja seorang penerbang atau pilot, maka akan lebih tepat jika yang berbicaranya seorang pilot dan bukan dokter.

- k. **Asas alih tangan**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

Penggunaan kegiatan alih tangan kasus itu sendiri, dapat dilakukan karena pertimbangan bahwa masalah yang dialami klien berada di luar kewenangannya atau karena di luar kemampuannya. Masalah-masalah kesehatan atau kriminal adalah contoh masalah yang berada di luar kewenangan guru pembimbing atau konselor sekolah.

- l. **Asas tut wuri handayani**, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk maju. (Hasan Rochjadi, 2013:13)

3. Strategi Implementasi

Implementasi konsep dasar ini dapat dilakukan dengan memantapkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi, prinsip, dan asas-asasnya. Penanganan peserta didik, misalnya, tidak hanya ditujukan pada peserta didik yang “bermasalah, ” akan tetapi kepada semua peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga tidak ada lagi kesan bahwa bimbingan dan konseling hanya menangani peserta didik “bermasalah,” sedangkan para peserta didik yang pandai atau tidak pernah bolos tidak perlu mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui langkah seperti ini diharapkan persepsi peserta didik, guru, dan masyarakat secara berangsur akan lebih positif, dan bahkan secara proaktif mereka akan meminta pelayanan bimbingan dan konseling

Implementasi prinsip-prinsip pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan membangun komitmen antara seluruh personil BK, pada khususnya dan personil sekolah pada umumnya, untuk menjalankan semua prinsip ini dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu langkah penting dalam membangun komitmen ini adalah adanya pemahaman yang benar tentang tugas pokok dan fungsi bimbingan dan konseling.

4. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling bagi Peserta didik Tunadaksa

Layanan Orientasi dan Informasi

a. Pengertian Layanan Orientasi dan Informasi

Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik serta pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Implementasi dari layanan orientasi dan informasi diperuntukkan bagi peserta didik yang baru memasuki sekolah dan lingkungan baru. Misalnya ketika peserta didik tunadaksa sekolah baru dengan lingkungan baru, maka guru harus memberikan layanan orientasi dan informasi tentang lingkungan sekolah, nama-nama guru, dan tata tertib sekolah yang harus diikuti oleh peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

b. Tujuan Layanan Orientasi dan Informasi

Tujuan layanan orientasi pada dasarnya adalah mempermudah peserta didik menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Kemampuan menyesuaikan ini merupakan prasyarat bagi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Jika layanan orientasi bertujuan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka layanan informasi lebih menekankan pada upaya memberikan bahan acuan kepada peserta didik dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-citanya, serta mengambil keputusan.

Layanan orientasi memiliki kaitan erat dengan layanan informasi, karena media orientasi pada dasarnya merupakan implementasi dari layanan informasi, baik informasi lisan, tulisan, maupun gambar.

Berangkat dari contoh kasus di atas, tujuan dari pemberian layanan orientasi dan informasi bagi peserta didik tunadaksa di sekolah adalah untuk memberikan rasa nyaman, aman, dan percaya diri untuk berperilaku secara wajar di lingkungan sekolah barunya.

Materi Umum Layanan Orientasi dan Informasi

Materi umum layanan orientasi meliputi :

- a) Orientasi umum sekolah yang baru dimasuki seperti :
 - 1) Identitas sekolah (sistim penulisan yang benar tentang nama, alamat, dan nomor telpon sekolah).
 - 2) Fasilitas yang dimiliki sekolah serta mekanisme penggunaannya.
 - 3) Personil sekolah dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
 - 4) Peraturan dan tata tertib peserta didik
 - 5) Pelayanan pendidikan yang ada di sekolah
- b) Orientasi Kelas dan Semester Baru, seperti :
 - 1) Daftar dan karakteristik mata pelajaran yang akan diikuti peserta didik
 - 2) Wali kelas dan guru yang mengajar di kelas
 - 3) Jadwal pelajaran
 - 4) Kegiatan belajar yang dituntut dari peserta didik
 - 5) Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah

c) Orientasi kelas terakhir, seperti :

- 1) Pendidikan lanjutan
- 2) Pendidikan kejuruan/kursus

Materi Umum Layanan Informasi meliputi :

- a) Informasi pengembangan pribadi, seperti : informasi tentang tahap dan tugas perkembangan, cara-cara meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta menghindarkan diri dari jeratan narkoba.
- b) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, seperti ; teknik mendengarkan, menulis cepat, bertanya, atau teknik menghadapi ujian,
- c) Informasi pendidikan lanjutan, seperti : jenis pendidikan lanjutan yang ada, cara belajar, serta sistem penerimaannya.
- d) Informasi jabatan, seperti : jenis-jenis pekerjaan, keahlian yang dituntut, serta sistem rekrutmennya.
- e) Informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keagamaan, seperti informasi tentang kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dan di luar sekolah, peran peserta didik dan orang tua, atau peran peserta didik dalam masyarakat.

Penyelenggaraan Layanan Orientasi dan Informasi

Penyelenggaraan layanan orientasi dan informasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, di antaranya.

- 1) Pertemuan umum

Kegiatan pertemuan umum biasanya dihadiri oleh semua peserta didik dan ditujukan untuk menjelaskan secara umum tentang berbagai hal yang ada dan berlaku di lingkungan sekolah. Kegiatan upacara sekolah yang diselenggarakan setiap hari senin, misalnya, sangat efektif digunakan untuk memberikan pengenalan kepada peserta didik tentang berbagai perkembangan dan kebijakan sekolah.

- 2) Pertemuan kelompok

Jika pertemuan umum dihadiri semua peserta didik, maka pertemuan kelompok hanya dihadiri oleh kelompok tertentu, misalnya kelompok

peserta didik laki-laki, kelompok peserta didik perempuan, atau kelompok ekstrakurikuler tertentu.

3) Kunjungan lapangan

Kegiatan ini ditujukan untuk melihat secara langsung objek, fasilitas, atau kegiatan yang ada di sekolah, sehingga pemahaman peserta didik akan semakin meningkat.

4) Orientasi day

Kegiatan ini merupakan upaya memperkenalkan seluruh fasilitas dan aktifitas sekolah kepada peserta didik baru, peserta didik lama, dan bahkan orang tua dalam satu paket kegiatan. Bagi para peserta didik kegiatan ini merupakan kesempatan yang perlu dimanfaatkan sebagai media latihan menyelenggarakan sebuah kegiatan. Kegiatan ini dapat dikoordinasikan melalui organisasi peserta didik (OSIS). (Hasan Rochjadi, 2013:22)

Layanan Penempatan dan Penyaluran

a. Pengertian Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan karakteristik pribadinya. Kata penempatan dan penyaluran merupakan kata yang seringkali dirangkaikan. Hal ini dapat difahami karena penempatan pada dasarnya merupakan media bagi kegiatan penyaluran. Sebagai contoh peserta didik yang menunjukkan bakat tinggi dalam bidang teknik, kemudian ditempatkan pada program studi bahasa, maka potensi keteknikan yang dimilikinya tidak akan berkembang atau tersalurkan secara efektif. Dengan kata lain proses penempatan di atas dipandang tidak tepat yang berakibat pada tidak berjalannya proses penyaluran potensi atau bakat peserta didik tersebut. Berbagai bentuk layanan penempatan dan penyaluran di sekolah di antaranya penempatan peserta didik di dalam kelas, penempatan peserta didik di dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau program studi tertentu.

b. Tujuan Layanan Penempatan dan Penyaluran

Tujuan layanan penempatan dan penyaluran pada dasarnya adalah menempatkan dan menyalurkan peserta didik sehingga yang bersangkutan berada pada posisi dan pilihan yang tepat, baik berkenaan dengan pemilihan program studi, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya.

Melalui penempatan yang tepat, para peserta didik tercegah dari pengaruh-pengaruh negatif yang sangat merugikan. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik yang bersangkutan merasa senang dan dapat menikmati kegiatannya, sehingga kemungkinan gangguan atau pihak lain akan dapat dihindari. Sebaliknya, para peserta didik yang mengikuti kegiatan yang sebenarnya tidak cocok atau tidak diminati, sangat mungkin akan mengalami kebosanan yang pada gilirannya akan melahirkan keengganan dan ketidaknyamanan dalam mengikutinya. Kondisi seperti ini secara perlahan akan memungkinkan peserta didik berpaling dari kegiatan yang diikutinya.

Materi Umum Layanan Penempatan dan Penyaluran

Materi umum layanan penempatan dan penyaluran mencakup:

- 1) Penempatan peserta didik di dalam kelas, khususnya penempatan posisi tempat duduk peserta didik. Hal-hal penting yang harus dipertimbangkan dalam penempatan posisi tempat duduk ini di antaranya.

- a) Postur atau tinggi badan peserta didik.

Dalam hal ini peserta didik yang memiliki postur tubuh yang pendek sebaiknya ditempatkan pada posisi bagian depan dari peserta didik yang berpostur lebih tinggi. Hal ini penting dilakukan agar pandangan peserta didik yang berpostur pendek tidak terhalang.

- b) Kemampuan penglihatan peserta didik
Bagi peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan jarak jauh (rabun jauh) sebaiknya ditempatkan pada posisi di depan. Demikian pula halnya dengan peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan dari sisi kiri atau kanan (juling). Penempatan ini tidak dilakukan secara radikal akan tetapi bertahap.
- c) Tingkat pemahaman materi
Dalam hal ini peserta didik yang kurang memahami materi, sebaiknya berada pada posisi yang mudah terlihat dan terjangkau oleh guru untuk memudahkan dalam memberikan bantuan. Dalam kondisi tertentu, gabungan antara peserta didik pandai dengan yang kurang pandai dalam satu bangku sangat dimungkinkan, sekalipun tidak bersifat permanen.
- d) Kecenderungan perilaku yang ditampilkan, misalnya peserta didik yang cenderung mengganggu teman lainnya, sebaiknya ditempatkan pada posisi bagian depan atau posisi yang mudah diamanti guru sehingga dapat meminimalisir perilaku mengganggunya tersebut.

2) Penempatan peserta didik dalam program studi atau jurusan

Penempatan peserta didik dalam program studi atau jurusan tertentu biasanya dilakukan pada peserta didik yang berada pada jenjang SLTA. Hal penting yang perlu dipertimbangkan di antaranya.

- a) Kemampuan potensial peserta didik yang bersangkutan, seperti kemampuan intelektual serta bakat dan minatnya. Pengungkapan kemampuan potensial ini biasanya dilakukan melalui tes psikologis. Melalui tes ini akan diperoleh kecenderungan bakat dan minat serta tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Bahkan tidak jarang, tes psikologis ini juga mengungkap karakteristik kepribadian peserta didik,

sekalipun karena pertimbangan usia, konsistensinya relatif belum stabil.

- b) Kemampuan aktual yang dicapai peserta didik di sekolah. Kemampuan aktual ini diindikasikan oleh prestasi belajar yang dicapai peserta didik di sekolah atau keterampilan tertentu yang dimiliki peserta didik. Jika kemampuan potensial diungkap melalui tes psikologis, maka kemampuan nyata diungkap dengan tes prestasi belajar atau tes keterampilan tertentu.

Peserta didik yang memiliki potensi tinggi, pada umumnya cenderung akan berprestasi tinggi. Sekalipun demikian pada kenyataannya akan selalu ditemui peserta didik berpotensi tinggi tetapi berprestasi belajar rendah atau dikenal dengan istilah *underachiever*. Sebaliknya ada di antara para peserta didik yang memiliki potensi biasa-biasa saja akan tetapi mampu berprestasi tinggi.

Faktor mutu sikap dan kebiasaan belajar, termasuk di dalamnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya, merupakan faktor yang banyak menyebabkan kesenjangan seperti itu terjadi. Dalam hal ini seorang peserta didik yang berpotensi tinggi tetapi tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif serta sikap dan kebiasaan yang bermutu, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi sesuai dengan potensinya. Demikian pula sebaliknya, peserta didik yang mungkin secara intelektual tidak lebih baik dari yang lain, tetapi mendapat dukungan yang prima, seperti alat dan perlengkapan belajar yang lengkap, dukungan keluarga yang tinggi, serta sikap dan kebiasaan yang baik, boleh jadi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

3) Penempatan peserta didik dalam kegiatan di sekolah

a) Penempatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk menyalurkan potensi peserta didik di samping sarana sosialisasi antar peserta didik, maupun peserta didik dengan guru.

Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah di antaranya Palang Merah Remaja, Biologi Terapan, serta ekstrakurikuler dalam bidang olah raga dan kesenian.

b) Penempatan peserta didik dalam kelompok belajar

Penempatan peserta didik dalam kelompok belajar juga perlu dipertimbangkan, karena tidak semua kelompok belajar memberikan iklim dan pengalaman menguntungkan bagi peserta didik yang bersangkutan.

Penyelenggaraan Layanan Penempatan dan Penyaluran

Penyelenggaraan layanan penempatan dan penyaluran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengungkap kondisi fisik peserta didik, seperti :
 - a. Keadaan panca indera (terutama mata dan telinga)
 - b. Ukuran badan
 - c. Jenis kelamin
 - d. Riwayat kesehatan
 - e. Keadaan fisik lainnya
- 2) Mengungkap kemampuan akademik, seperti :
 - a. Nilai ulangan harian
 - b. Nilai raport
 - c. Nilai Ujian Akhir Nasional
 - d. Kemampuan akademis lainnya
- 3) Mengungkap kemampuan berkomunikasi, seperti : berbicara dengan teman sebaya baik sejenis maupun dengan lawan jenis, menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan.
- 4) Mengungkap bakat dan minat peserta didik, seperti : bakat dan minat dalam bidang seni, mekanis, keilmuan, olah raga dll.
- 5) Kondisi psikofisik, seperti terlalu banyak gerak, cepat lelah, dll.
(Hasan R, 2010, Modul Dasar-dasar PLB)

Pengungkapan kondisi di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui angket atau kuesioner, melakukan pengamatan (observasi), studi dokumentasi, atau melalui komunikasi langsung dengan peserta didik. Hasil-hasil yang diperoleh selanjutnya diolah dan dirumuskan sesuai dengan rencana penempatan yang akan dilakukan.

Sebelum proses penempatan dilaksanakan, data yang telah diolah didiskusikan dengan wali kelas, guru, serta tentu saja dengan peserta didik yang bersangkutan. Dalam hal ini, wali kelas, guru, dan peserta didik dapat mengemukakan pandangannya, sehingga diperoleh kesimpulan yang disepakati semua pihak.

Jika proses penempatan selesai dilakukan, guru pembimbing bersama wali kelas dan guru dapat melakukan pemantauan untuk melihat perkembangan peserta didik yang bersangkutan.

Strategi Implementasi

Implementasi layanan penempatan dan penyaluran diawali dengan mengungkap kondisi peserta didik kemudian disusun hal-hal yang merupakan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki peserta didik dalam satu lembar format khusus. Langkah selanjutnya analisis jenis atau kegiatan penempatan yang akan dilakukan. Berdasarkan data keunggulan dan kelemahan serta kegiatan penempatan yang akan dilakukan, proses penempatan dapat dilakukan. Hasil penempatan ini selanjutnya dikonsultasikan kepada wali kelas, guru, serta peserta didik untuk mendapatkan komentar dan persetujuan. Jika langkah-langkah ini selesai, maka peserta didik sudah dapat masuk sesuai dengan proses penempatan yang telah disepakati. Upaya mengungkap potensi dan kendala peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen data peserta didik.

Layanan Pembelajaran

a. Pengertian Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajarnya yang baik, termasuk pilihan program studi dan materi yang tepat sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Layanan pembelajaran menjadi sangat penting karena, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru menyajikan materi, akan tetapi sangat dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan belajar serta keterampilan belajar peserta didik itu sendiri. Banyak peserta didik yang tidak bertanya ketika guru menyajikan materi bukan karena tidak ingin bertanya, tetapi tidak tahu bagaimana cara bertanya. Tidak sedikit pula peserta didik kesulitan dalam merangkum materi, membaca cepat, atau mendengarkan efektif. Melalui layanan pembelajaran kemampuan peserta didik terhadap hal-hal di atas dapat dikembangkan.

b. Tujuan Layanan Pembelajaran

Sejalan dengan pengertiannya, tujuan layanan pembelajaran adalah membangun dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Program *life skill education* yang saat ini banyak dikembangkan di lingkungan pendidikan merupakan salah satu bentuk pengembangan karena tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan.

Materi Umum Layanan Pembelajaran

Materi umum layanan pembelajaran meliputi :

- a) Pengenalan peserta didik yang mengalami masalah belajar, baik yang berkenaan dengan masalah kemampuan, sikap, motivasi, dan kebiasaan belajarnya.
- b) Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik.

- c) Pengembangan keterampilan belajar, seperti keterampilan membaca, menulis, mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban dan argumen.
- d) Menyelenggarakan program perbaikan, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan.
- e) Menyelenggarakan program pengayaan, bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan. Bagi sekolah yang telah menyelenggarakan program *akselerasi* dan/atau *eskalasi*, penyelenggaraan program pengayaan ini menjadi semakin intensif.

Penyelenggaraan Layanan Pembelajaran

Penyelenggaraan layanan pembelajaran diawali dengan kegiatan mengungkap kondisi peserta didik, khususnya berkenaan dengan :

- 1) kecepatan belajarnya
- 2) motivasi belajarnya
- 3) sikap dan kebiasaan belajarnya
- 4) keterampilan teknis belajarnya
- 5) pencapaian kompetensi standar yang ditetapkan

Upaya mengungkap kondisi belajar peserta didik di atas dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya.

- 1) Mengamati perilaku peserta didik ketika mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Membandingkan nilai yang diperoleh peserta didik untuk satu kegiatan atau seluruh kegiatan dalam mata pelajaran tertentu dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelas atau dengan standar ketuntasan materi yang ditetapkan kurikulum.
- 3) Menyebarkan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum dan PTSDL, sehingga peta kesulitan belajar peserta didik dengan mudah dapat diketahui.

- 4) Melakukan konsultasi dengan wali kelas, guru, dan orang tua peserta didik.
- 5) Melakukan komunikasi langsung dengan peserta didik yang bersangkutan.

Hasil-hasil yang diperoleh dari pengungkapan kondisi peserta didik, selanjutnya diolah dan dirumuskan langkah-langkah pengembangannya, di antaranya .

- 1) Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik dilakukan melalui konsultasi pribadi, bimbingan kelompok atau melalui layanan informasi.
- 2) Pengembangan keterampilan belajar, seperti keterampilan membaca, menulis, mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban dan argumen secara efektif dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, serta paket-paket pelatihan di sekolah.
- 3) Menyelenggarakan program perbaikan, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan guru bidang studi. Dalam hal ini guru pembimbing akan lebih berkonsentrasi pada pengembangan motivasi serta sikap dan kebiasaan belajarnya, sedangkan guru bidang studi berkonsentrasi pada penguasaan materi pelajarannya.
- 4) Menyelenggarakan program pengayaan, bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan. Seperti halnya program perbaikan, penyelenggaraan program pengayaan ini juga bekerjasama dengan guru bidang studi dengan tugas dan fungsi yang sama. (Hasan R, 2013, Bimbingan dan Konseling ABK)

Sesuai dengan jenis dan sifat materinya, serta tujuan khususnya, layanan pembelajaran dapat diselenggarakan secara individual, kelompok, dan klasikal. Bentuk layanan individual terutama diselenggarakan terutama karena pertimbangan permasalahan peserta didik yang bersifat pribadi

yang menghambat terhadap terlaksanya kegiatan belajar secara efektif. Alasan lainnya, karena rentang kemampuan atau karakteristik masalah yang dimiliki peserta didik tersebut berbeda jauh dengan peserta didik lainnya, sehingga tidak efektif jika disatukan dengan peserta didik lain.

Bentuk kegiatan kelompok dilakukan terutama karena pertimbangan kesamaan masalah atau kesulitan yang dialami peserta didik. Bentuk ini dapat pula dilakukan karena kedekatan tempat tinggal serta atau maksud-maksud tertentu, misalnya upaya membantu seorang peserta didik melalui pendekatan teman sebayanya.

Bentuk kegiatan klasikal dilakukan terutama karena pertimbangan kebutuhan bersama berkenaan dengan informasi yang diberikan. Misalnya informasi tentang strategi menghadapi ujian, atau informasi tentang jenis, jenjang, dan prospek pendidikan lanjutan.

Strategi Implementasi

Guru pembimbing pada tahap awal sebaiknya melakukan pengenalan terhadap kondisi peserta didik serta kebiasaan belajarnya, agar layanan pembelajaran berjalan secara efektif. Kegiatan ini di samping dilakukan melalui angkat atau koesioner, juga melalui konsultasi langsung dengan wali kelas, guru, orang tua, dan peserta didik.

Jika data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kondisi peserta didik dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, apakah bentuk individual, kelompok dan klasikal. Sebelum layanan pembelajaran dilaksanakan, guru pembimbing hendaknya mengkomunikasikan seluruh programnya kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan, terutama sekali kepada peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik memiliki persiapan serta pihak terkait dapat berkontribusi baik kontribusi dalam bentuk fasilitas maupun pengawasan.

Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung dalam upaya pengentasan masalah yang dialaminya. Upaya membantu mengentaskan masalah peserta didik dilakukan sepanjang masalah tersebut berada dalam kawasan dan kewenang guru pembimbing. Tidak semua masalah merupakan tugas guru pembimbing. Beberapa masalah seperti masalah kesehatan, kriminal, atau masalah hukum lainnya, bukanlah masalah yang harus ditangani guru pembimbing. Sekalipun demikian guru pembimbing perlu menyikapinya secara arif jika permasalahan tersebut dihadapinya dan mengalihkannya kepada pihak yang relevan.

2. Tujuan Layanan konseling perorangan

Sejalan dengan pengertiannya, tujuan layanan konseling perorangan adalah membantu peserta didik mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Dilandasi oleh asas kekinian, masalah yang dientaskan adalah masalah yang terjadi saat ini. Peristiwa masa lalu atau harapan ke depan yang mungkin menjadi penyebab terjadinya masalah ini dipandang sebagai latar belakang dan latar depan yang perlu dipertimbangkan tetapi bukan merupakan fokus pengentasan.

3. Penyelenggaran Layanan Konseling Perorangan

Penyelenggaraan layanan konseling perorangan diawali dengan kegiatan mengungkap kondisi peserta didik, khususnya berkenaan dengan :

- a) kecepatan belajarnya
- b) motivasi belajarnya
- c) sikap dan kebiasaan belajarnya
- d) keterampilan teknis belajarnya
- e) pencapaian kompetensi standar yang ditetapkan

Upaya mengungkap kondisi belajar peserta didik di atas dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya .

- a) Mengamati perilaku peserta didik ketika mengikuti proses belajar mengajar.
- b) Membandingkan nilai yang diperoleh peserta didik untuk satu kegiatan atau seluruh kegiatan dalam mata pelajaran tertentu dengan nilai rata-rata yang diperoleh kelas atau dengan standar ketuntasan materi yang ditetapkan kurikulum.
- c) Menyebarkan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum dan PTSDL, sehingga peta kesulitan belajar peserta didik dengan mudah dapat diketahui.
- d) Melakukan konsultasi dengan wali kelas, guru, dan orang tua peserta didik.
- e) Melakukan komunikasi langsung dengan peserta didik yang bersangkutan.

Hasil-hasil yang diperoleh dari pengungkapan kondisi peserta didik, selanjutnya diolah dan dirumuskan langkah-langkah pengembangannya, di antaranya .

- a) Pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik dilakukan melalui konsultasi pribadi, bimbingan kelompok atau melalui layanan informasi.
- b) Pengembangan keterampilan belajar, seperti keterampilan membaca, menulis, mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban dan argumen secara efektif dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, layanan informasi, serta paket-paket pelatihan di sekolah.
- c) Menyelenggarakan program perbaikan, bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan guru bidang studi. Dalam hal ini guru pembimbing akan lebih berkonsentrasi pada pengembangan motivasi serta sikap dan

kebiasaan belajarnya, sedangkan guru bidang studi berkonsentrasi pada penguasaan materi pelajarannya.

- d) Menyelenggarakan program pengayaan, bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar atau standar kompetensi yang ditetapkan. Seperti halnya program perbaikan, penyelenggaraan program pengayaan ini juga berkerjasama dengan guru bidang studi dengan tugas dan fungsi yang sama.

Layanan pembelajaran dapat diselenggarakan secara individual, kelompok, dan klasikal, sesuai dengan jenis dan sifat materinya, serta tujuan khususnya. Bentuk layanan individual terutama diselenggarakan terutama karena pertimbangan permasalahan peserta didik yang bersifat pribadi yang menghambat terhadap terlaksananya kegiatan belajar secara efektif. Alasan lainnya, karena rentang kemampuan atau karakteristik masalah yang dimiliki peserta didik tersebut berbeda jauh dengan peserta didik lainnya, sehingga tidak efektif jika disatukan dengan peserta didik lain.

Bentuk kegiatan kelompok dilakukan terutama karena pertimbangan kesamaan masalah atau kesulitan yang dialami peserta didik. Bentuk ini dapat pula dilakukan karena kedekatan tempat tinggal serta atau maksud-maksud tertentu, misalnya upaya membantu seorang peserta didik melalui pendekatan teman sebayanya.

Bentuk kegiatan klasikal dilakukan terutama karena pertimbangan kebutuhan bersama berkenaan dengan informasi yang diberikan. Misalnya informasi tentang strategi menghadapi ujian, atau informasi tentang jenis, jenjang, dan prospek pendidikan lanjutan.

Strategi Implementasi

Guru pembimbing pada tahap awal melakukan pengenalan terhadap kondisi peserta didik serta kebiasaan belajarnya, agar layanan konseling perorangan berjalan secara efektif, Kegiatan ini di samping dilakukan

melalui angket atau koesioner, juga melalui konsultasi langsung dengan wali kelas, guru, orang tua, dan peserta didik.

Jika data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kondisi peserta didik dengan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, apakah bentuk individual, kelompok dan klasikal. Sebelum layanan konseling perorangan dilaksanakan, guru pembimbing hendaknya mengkomunikasikan seluruh programnya kepada pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, wali kelas, orang tua, dan, terutama sekali kepada peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik memiliki persiapan serta pihak terkait dapat berkontribusi baik kontribusi dalam bentuk fasilitas maupun pengawasan. (Hasan R, 2013).

Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling Peserta didik Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa jenis kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu : aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Dalam kegiatan pembelajaran ini yang dibicarakan hanya konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

1. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi tertuntaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Pihak-pihak yang terlibat adalah orang-orang yang dapat berperan baik dalam memberikan data atau informasi tentang peserta didik tertentu yang mempunyai permasalahan maupun dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahannya, seperti Guru Pembimbing, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah.

2. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang penuh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Hal ini penting karena penanganan permasalahan peserta didik seringkali memerlukan pemahaman yang lebih lengkap tentang suasana rumah atau keluarga peserta didik. Sekalipun penting kunjungan rumah itu tidak perlu dilakukan untuk semua peserta didik. Bagi peserta didik yang permasalahannya menyangkut permasalahan rumah tangga atau keluarga sajalah yang diperlukan kunjungan rumah itu. Kemungkinan cara lain yang dapat ditempuh untuk memperoleh data atau informasi tersebut ialah mewawancarai peserta didik secara langsung atau meminta/mengundang orang tua ke sekolah untuk memberikan keterangan yang dimaksud.

3. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama yang erat dan mantap antara berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan masalah tersebut (terutama kerja sama dari ahli lain tempat kasus itu dialihtangankan). Kegiatan alih tangan kasus dapat terjadi antara guru pembimbing terhadap guru mata pelajaran demikian pula sebaliknya, atau dari guru pembimbing ke ahli lain baik dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kegiatan alih tangan kasus tidak bersifat hirarkis, yaitu menempatkan yang satu lebih tinggi dari yang lain, akan tetapi lebih menekankan pada dimensi keahlian dan kewenangan. Misalnya seorang guru bagi peserta didik tunadaksa, dihadapkan pada persoalan pengembangan bakat komputer peserta didiknya. Dalam kasus ini, guru bisa mengundang atau merekomendasikan kepada

orang tua peserta didik tunadaksa untuk mengikutsertakan anaknya dalam kursus komputer. Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok dua, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kelompok pembelajaran dua, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kelompok pembelajaran dua ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 2
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
 - c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja 2

BIMBINGAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

1. Uraikanlah apa yang anda pahami mengenai bimbingan dan konseling!



2. Jelaskan tujuan bimbingan konseling yang berkaitan dengan perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif dan pemecahan masalah!



3. Jelaskanlah tentang fungsi bimbingan dan konseling berikut ini:

1. fungsi pemahaman;
2. fungsi pencegahan;
3. fungsi perbaikan;
4. fungsi pemeliharaan bimbingan dan pengembangan
5. fungsi penyesuaian.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan di bawah ini!

1. Apabila guru/ pembimbing menghadapi peserta didik yang mempunyai masalah diluar wewenang dan kemampuannya sebagai guru/pembimbing, maka yang harus dilakukan adalah tindakan berupa....
 - A. himpunan data
 - B. konfrensi kasus
 - C. kunjungan rumah
 - D. alih tangan kasus
2. Membahas masalah yang dialami peserta didik dalam suatu forum yang dihadiri oleh kepala sekolah, orang tua peserta didik dan pihak-pihak lain yang ada hubungannya dengan masalah peserta didik disebut....
 - A. konferensi kasus
 - B. kunjungan rumah
 - C. alih tangan kasus
 - D. aplikasi instrumen
3. Guru sedang memberikan pengarahan di kelas untuk membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang pengenalan diri, merencanakan dan mengembangkan pola hidup sebagai individu, anggota keluarga dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut termasuk dalam layanan....
 - A. orientasi
 - B. informasi
 - C. penempatan
 - D. pembelajaran
4. Dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah Luar Biasa, guru perlu memperhatikan aspek-aspek berikut, kecuali....
 - A. prosedur dan teknik setiap layanan secara tepat
 - B. azas dan kode etik profesional layanan bimbingan dan konseling
 - C. menunggu adanya masalah pada peserta didik
 - D. bekerja sama dengan pihak lain diantaranya orang tua

5. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, pembimbing/guru harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Pernyataan tersebut menunjukan prinsip bimbingan yang berkenaan dengan....
- A. sasaran layanan
 - B. program layanan
 - C. permasalahan individu
 - D. pelaksanaan layanan.

F. Rangkuman

1. Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan secara sistematis dari pembimbing (guru) kepada peserta didik supaya dapat memahami diri, mengarahkan dan mengembangkan potensi serta mengenal dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tersebut, terdapat tiga komponen utama yaitu : 1) pembimbing atau guru sebagai pihak yang memberikan bantuan; 2) peserta didik sebagai pihak yang menerima bantuan dan; 3) konseling sebagai kegiatan inti dari bimbingan.
2. Tujuan bimbingan dan konseling dapat difahami dari tiga sisi tujuan : 1) perubahan perilaku; 2) tujuan kesehatan mental dan; 3) pemecahan masalah. Layanan bimbingan dan konseling memiliki fungsi membantu ke arah perkembangan individu yang optimal.
3. Fungsi – fungsi bimbingan dan konseling tersebut meliputi : 1) fungsi pemahaman; 2) fungsi pencegahan; 3) fungsi perbaikan; 4) fungsi pemeliharaan bimbingan dan pengembangan; serta 5) fungsi penyesuaian.
4. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, pembimbing atau guru tidak dapat bertindak dengan perkiraan, akan tetapi perlu memperhatikan prinsip dan azas bimbingan dan konseling.
5. Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pengenalan dan pemahaman kepada peserta didik sementara layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan

konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

6. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat.
7. Layanan pembelajaran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajarnya yang baik.
8. Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung dalam upaya pengentasan masalah yang dialaminya.
9. Pada hakekatnya pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan tersimpul hal-hal pokok bahwa : 1) Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan dan bukan layanan pengajaran, sehingga ketika guru pembimbing masuk ke kelas fokus utama adalah memberikan pelayanan secara langsung, baik layanan orientasi, informasi, maupun bimbingan kelompok, dan bukan mengajarkan bimbingan dan konseling; 2) Pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok. Oleh karena itu peran guru kelas memberikan kemudahan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sangatlah penting. Sebagai contoh memberikan izin peserta didik yang diminta untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing. 3) Arah kegiatan bimbingan dan konseling ialah membantu peserta didik untuk dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Perkembangan optimal yang dimaksud adalah perkembangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik; 4) Ada empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Artinya pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terfokus pada penanganan masalah belajar semata, tetapi meliputi pula penanganan masalah pribadi, sosial, dan karir; 5) Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui jenis-jenis layanan tertentu, ditunjang sejumlah kegiatan pendukung. 6)

Pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku

10. Kegiatan pendukung dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai upayakan mengefektifkan kegiatan dan meningkatkan mutu atau hasil dari keseluruhan program bimbingan dan konseling. Umumnya kegiatan pendukung ini tidak langsung bersinggungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan tetapi keberadaannya memiliki peran yang cukup penting. Di antara kegiatan pendukung yang biasanya dilaksanakan antara lain: (1) konferensi kasus; (2) kunjungan rumah, dan (3) alih tangan kasus. Kesemua kegiatan pendukung tersebut tidak semuanya mesti dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan atau keperluan dari tujuan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban evaluasi Anda dengan kunci jawaban yang ada di akhir modul. Hitunglah jawaban yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Kegiatan Pembelajaran 2.

<p>Jumlah Jawaban yang Benar</p> <p>Tingkat Penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$</p>
--

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang



KOMPETENSI PROFESIONAL:

KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KONSEP DASAR KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini, peserta diharapkan dapat memahami dan menjelaskan konsep dasar keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa.
2. Menjelaskan tujuan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa.
3. Memahami ruang lingkup pembelajaran vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa.

C. Uraian Materi

Dunia saat ini semakin kompleks, terutama dengan hadirnya MEA atau Masyarakat Ekonomi Asian, dimana dalam era MEA ini tidak ada batas antara negara-negara ASEAN, tenaga kerja, barang bisa dengan mudah keluar masuk di antara negara-negara ASEAN. Hal ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan untuk sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu tuntutan tenaga kerja yang berkualitas, menjadi syarat utama dalam persaingan lapangan kerja yang semakin kompetitif ini. Hanya yang memiliki kualitas yang memadai, yang terampil, yang handal, yang bisa menjawab tantangan tersebut. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang handal, diantaranya melalui pendidikan yang sistematis dan terprogram dengan baik.

Demikian pula dengan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang memadai agar mereka memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia kerja. Kita harus yakin bahwa setiap anak lahir dengan

membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa, perlu memiliki suatu keunggulan yang dapat diterima di masyarakat. Salah satunya adalah penguasaan keterampilan.

Peserta didik tunadaksa yang tidak memiliki kelainan intelektual pada hakekatnya tidak berbeda dengan teman sebayanya, yang berbeda adalah cara memperoleh keterampilannya. Para peserta didik ini memerlukan cara khusus sesuai dengan hambatan yang dimilikinya.

1. Pengertian Keterampilan Vokasional Sederhana

Keterampilan vokasional menurut Puskur Depdiknas (2007) merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus, disebut juga sebagai keterampilan vokasional sederhana, yang diartikan sebagai penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Penyederhanaan dilakukan agar keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Contoh keterampilan vokasional sederhana adalah kemampuan meracik bumbu masakan dapat dijadikan modal kemampuan untuk bekerja pada industri tata boga. Dengan keterampilan vokasional sederhana diharapkan peserta didik tunadaksa dapat menguasai jenis-jenis keterampilan yang memadai sebagai bekal mereka terjun di dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana Bagi Peserta Didik Tunadaksa

Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa pada hakekatnya adalah membekali peserta didik tunadaksa agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah.

Secara lebih khusus tujuan pembelajaran keterampilan sederhana diterangkan dalam Undang-undang No 22 Tahun 2006 tentang Standar isi Pendidikan Pembelajaran Keterampilan pravekasional di SMPLB dan Vokasional di SMALB, agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.
- 2) Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
- 3) Mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana.
- 4) Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

Sedangkan menurut Andriyanti, (2012), pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat, penggunaan dan kegunaan alat, bahan, proses, dan teknik membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan, termasuk pengetahuan dalam konteks budaya dari benda-benda tersebut.
- 2) Mengembangkan kepekaan rasa estetik, rasa menghargai terhadap hasil produk kerajinan dan produk teknologi masa kini serta artefak hasil produk masa lampau dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
- 3) Mengembangkan keterampilan untuk menghasilkan produk kerajinan dan produk teknologi serta industri sederhana yang berguna bagi kehidupan manusia dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.
- 4) Menanamkan apresiasi berbagai tatanan kehidupan di dunia termasuk budayanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan budaya berkarya yang bercirikan Indonesia.
- 5) Mengembangkan kepekaan kreatif melalui berbagai kegiatan penciptaan benda-benda produk kerajinan dan teknologi menggunakan bahan-bahan alam maupun industri.
- 6) Mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, mandiri serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

- 7) Menumbuhkembangkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, kepemimpinan (*leadership*), pekerjaan (*employmentship*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Bimbingan vokasional atau lebih khusus lagi bimbingan kerja untuk peserta didik tunadaksa mempunyai peranan yang sangat penting untuk:

- 1) Membantu peserta didik dalam menilai kemampuan dasar yang dimilikinya, minatnya, sikap serta kecakapan khusus yang mereka miliki.
 - 2) Mengarahkan peserta didik kepada kemungkinan-kemungkinan pekerjaan yang sesuai dengan potensinya dan sesuai dengan keterbatasan yang ditimbulkan karena hambatan yang disandangnya.
 - 3) Memberikan bimbingan khusus bagi peserta didik yang mendapat kesulitan dalam menentukan karirnya di masa yang akan datang.
 - 4) Memberikan bantuan dan petunjuk bagi peserta didik tentang kemungkinan-kemungkinan lapangan kerja yang dapat dimasuki dan dimana mereka dapat menyalurkan keinginannya bila telah selesai mengikuti latihan kerja tertentu.
- (Hidayat dkk, 2006:142)



Gambar 3. 1 Karya telur hias dari penyandang tunadaksa
Sumber: www.suryaonline.co.id

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Tunadaksa

Sebelum memaparkan tentang ruang lingkup pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa, berikut akan diuraikan tentang tugas-tugas perkembangan peserta didik tunadaksa dan kurikulum untuk persiapan karir peserta didik tunadaksa. Pemaparan tentang tugas-tugas perkembangan ini penting agar guru dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan usia mereka. Sedangkan kurikulum untuk persiapan karir adalah untuk mengetahui jenis program, penekanan kurikulum, dan disiplin ilmu yang mendukungnya.

a. Tugas-tugas Perkembangan Peserta Didik Tunadaksa

Tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Berikut tugas-tugas perkembangan anak usia 12-18 tahun untuk tujuan program pendidikan keterampilan kerja (termasuk anak pada satuan pendidikan SLTA) menurut Harlock (Julia, 2011:24)

Tabel 3. 1 Tugas-tugas perkembangan anak usia 12-18 tahun untuk tujuan program pendidikan keterampilan kerja

Tugas Perkembangan	Hakekat tugas	Dasar biologis	Dasar psikologis
Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan	Memilih pekerjaan yang memerlukan kemampuan serta mempersiapkan pekerjaan	Ukuran dari kekuatan badan sekitar usia 18 tahun sudah cukup kuat dan tangkas untuk memiliki dan menyiapkan diri memperoleh lapangan pekerjaan	Dari hasil penelitian mengenai minat di kalangan remaja, ternyata remaja usia 16-19 tahun, minat utamanya tertuju pada pemilihan dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Sebenarnya prestasi peserta didik di sekolah, tentang apa yang akan dicita-citakannya, kemana akan melanjutkan pendidikannya, secara samar-samar dapat menjadi

			gambaran tentang lapangan pekerjaan yang diminatinya.
Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan	Mengembangkan konsep tentang hukum, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan.	Pada usia 14 tahun, sistem syaraf dan otak telah mencapai tahap ukuran kedewasaan	Berkembangnya kemampuan kejiwaan yang cukup besar dan perbedaan individu dalam perkembangan kejiwaan yang sangat erat hubungannya dengan perbedaan dalam penguasaan bahasa, pemaknaan, perolehan konsep-konsep, minat dan motivasi.
Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab	Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertindak laku	Tugas ini tidak terlalu menuntut dasar biologis. Tugas ini berkaitan erat dengan pengaruh masyarakat terhadap individu, kecuali jika menerima adanya insting sosial pada manusia atau memandang bagus tingkah laku remaja merupakan sublimasi dari dorongan seksual	Proses untuk mengaitkan diri individu kepada kelompok sosialnya telah berlangsung sejak individu dilahirkan. Sejak kecil anak diminta untuk menjaga hubungan baik dengan kelompok, berpartisipasi sebagai anggota kelompok sebaya, dan belajar bagaimana caranya berbuat sesuatu untuk kelompoknya. Ini berlangsung sampai dengan individu itu mencapai fase remaja.

Tabel di atas adalah pemaparan tentang peserta didik tunadaksa yang tidak memiliki hambatan intelektual. Sedangkan bagi peserta didik tunadaksa yang memiliki hambatan intelektual, tugas-tugas perkembangannya harus mempertimbangkan hambatan, potensi dan kebutuhan mereka.

b. Kurikulum Profil Persiapan Karir

Berikut adalah kurikulum profil persiapan karir bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya untuk peserta didik tunadaksa menurut Krik, S.A dan Gallager, JJ adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Profil persiapan karir menurut Krik, S.A & Gallagher, J.J dalam Julia (2011:19)

Usia kronologis	Jenis program	Penekanan kurikulum	Disiplin ilmu yang mendukungnya
5 – 12	Kelas khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap • Tingkah laku • Pendidikan karir • Akademik • Keterampilan merawat diri 	Pendidikan khusus
12 – 15	Kelas pra vokasional	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran akan karir • Activity Daily Living (ADL) • Keterampilan sosial • Kebiasaan-kebiasaan kerja • Akademik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan khusus • Pendidikan vokasional
15 – 18	Pelatihan vokasional	<ul style="list-style-type: none"> • Akademik terkait • Latihan keterampilan • Kebiasaan kerja • <i>Activity Daily Living</i> (ADL) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan khusus • Pendidikan vokasional • Rehabilitasi vokasional
13 – 19	Pelatihan pekerjaan kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas inti • Latihan di lapangan • <i>Activity Daily Living</i> (ADL) • Kebiasaan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan khusus • Pendidikan vokasional • Rehabilitasi vokasional
17 – dewasa	Pekerjaan kompetitif dengan fasilitas terlindung	Dukungan sesuai kebutuhan (terspesifikasi pada PPI)	Rehabilitasi vokasional (pendidikan khusus dan vokasional untuk peserta didik usia 17 – 21)

Berdasarkan tabel di atas, usia kronologis 12-15 tahun atau setara dengan usia peserta didik SMP, jenis programnya adalah kelas pravokasional. Pada kelas pravokasional ini penekanan kurikulumnya adalah kesadaran akan karir, ADL, keterampilan sosial, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan akademik. Sedangkan usia kronologis 15-18 tahun atau setara dengan usia peserta didik SMA, jenis programnya adalah pelatihan vokasional. Pada pelatihan vokasional ini penekanan kurikulumnya adalah akademik terkait, latihan keterampilan, kebiasaan kerja, dan ADL.

Di dalam mata pelajaran Keterampilan pravokasional berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat suatu benda kerajinan dan teknologi. Keterampilan kerajinan meliputi kerajinan dari bahan lunak, keras baik alami maupun buatan dengan berbagai teknik pembentukan. Keterampilan teknologi meliputi rekayasa, budidaya, dan pengolahan, sehingga peserta didik mampu menghargai berbagai jenis proses membuat keterampilan dan hasil karya keterampilan kerajinan dan teknologi (Andriyani. N, 2009). Sedangkan mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Keterampilan kerajinan.
- 2) Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan.
- 3) Kewirausahaan.

c. Ruang lingkup Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

Kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapai kemandirian peserta didik. Terutama dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik tunadaksa -- terutama yang IQ (Intelligence Quotient) di bawah angka 70-- maka diprioritaskan sebanyak 80 persen muatan keterampilan dan sisanya adalah pendidikan akademik seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA). Sebanyak 80% keterampilan kecakapan hidup itu pun disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan potensi yang ada di daerah (Mudjito, 2011).

Menurut Mudjito (2011) Kurikulum bagi peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa yang dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial, merupakan salah satu mencakup keseluruhan dimensi kompetensi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor, mata pelajaran. Berbagai model pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus jenjang pendidikan dasar (usia 7-15 tahun) dikembangkan untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, menumbuhkembangkan bakat dan minat peserta didik, mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagai negara yang berada di persimpangan samudera, iklim dan lalu lintas dunia, Indonesia mempunyai kekayaan alam yang luar biasa, oleh karena itu diperlukan pendidikan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang berkapasitas untuk memanfaatkan potensi lokal menjadi produk barang dan jasa unggulan yang dapat diterima oleh pasar nasional maupun internasional. Jenis keterampilan yang diberikan adalah keterampilan kerja praktis dan tidak memerlukan legalitas formal akademis serta mudah dilakukan serta berorientasi kerja. Pilihan jenis keterampilan cukup beragam agar peserta didik dapat membuat keputusan, kreatif dengan kemampuan vokasional yang adaptif dan efektif.

Pelatihan keterampilan yang dilakukan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunadaksa untuk praktek di bidang multi disiplin kompetensi untuk menjadi seorang mandiri, profesional, agar produknya memiliki daya saing di pasaran. Hal ini seiring untuk menunjang program pemerintah dalam menggalakkan industri ekonomi kreatif. Ada 14 industri yang diidentifikasi sebagai industri kreatif: (1) arsitektur, (2) desain, (3) kerajinan, (4) layanan komputer dan peranti lunak, (5) mode, (6) musik, (7) pasar seni dan barang antik, (8) penerbitan dan percetakan, (9) periklanan, (10) permainan interaktif, (11) riset dan pengembangan, (12) seni pertunjukan, (13) televisi dan radio, serta (14) video, film, dan fotografi. Bagi sebagian peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan yang sama dapat mengambil peran dalam program pemerintah tersebut, asalkan mereka diberikan kesempatan dan pembinaan ataupun diberi pelatihan keterampilan sesuai dengan jenis kemampuan disabilitasnya.

d. Ruang lingkup Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana dalam Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Tunadaksa

Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana terdapat pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran keterampilan untuk jenjang SDLB tunadaksa terdapat pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Pada jenjang SMPLB keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran Prakarya. Sedangkan di jenjang SMALB, keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, serta Pemilihan Peminatan.

Adapun Pemilihan Peminatan yang terdapat di jenjang SMALB adalah sebagai berikut:

1. Teknologi Informasi dan Komputer
2. Pariwisata
3. Tata Kecantikan
4. Akupresur
5. Komunikasi
6. Jurnalistik
7. Tata Boga
8. Tata Busana
9. Elektronika
10. Otomotif
11. Seni Pertunjukan
12. Seni Rupa dan Kriya



**Gambar 3. 2 Usaha kerajinan tangan yang berada di Surabaya ini mempekerjakan sekitar 40 penyandang tunadaksa dan anak putus sekolah.
Sumber: detik foto**

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok tiga, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kegiatan pembelajaran tiga, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kegiatan pembelajaran tiga ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.

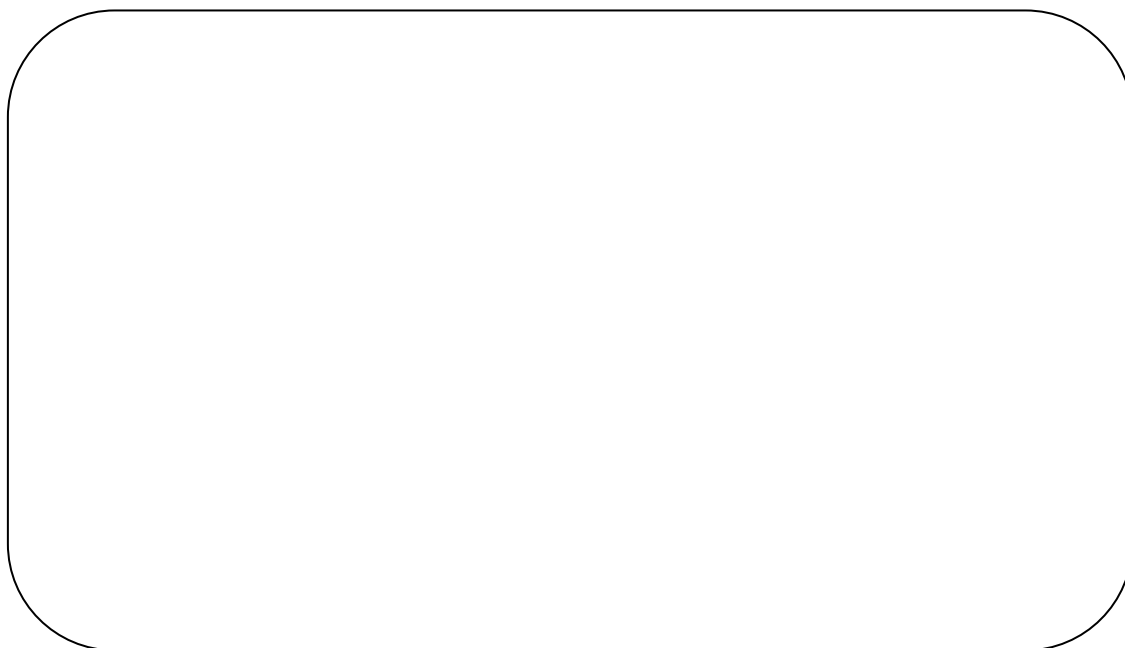
- a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 3
 - 4) melakukan refleksi.
- b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
- c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja 3

LK-3

KONSEP PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA

1. Uraikanlah apa yang anda pahami mengenai keterampilan vokasional sederhana!

2. Bandingkanlah mengenai konsep keterampilan vokasional sederhana yang Anda ketahui dengan teman Anda, kemudian tuliskan hasil diskusi Anda!



3. Uraikan dan Jelaskanlah mengenai tujuan keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa!



4. Uraikan dan Jelaskanlah mengenai ruang lingkup keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa!



E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan di bawah ini!

1. Keterampilan vokasional sederhana dapat diartikan sebagai:
 - A. Keterampilan yang disederhanakan.
 - B. Penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
 - C. Penyederhanaan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.
 - D. Keterampilan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Penyederhanaan pada pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa dilakukan agar
 - A. Keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik tunadaksa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
 - B. peserta didik tunadaksa menguasai semua jenis keterampilan.
 - C. peserta didik tunadaksa bisa menguasai satu jenis keterampilan.
 - D. peserta didik tunadaksa menguasai keterampilan yang diminati.
3. Mata pelajaran keterampilan vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut.
 - A. Keterampilan kerajinan.
 - B. Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan.
 - C. Kewirausahaan.
 - D. Semuanya benar.
4. Mata pelajaran keterampilan pravokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut.
 - A. Keterampilan kerajinan.
 - B. Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan.
 - C. Kewirausahaan.
 - D. Keterampilan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana
5. Berikut ini yang bukan merupakan tujuan dari pembelajaran keterampilan vokasional sederhana adalah
 - A. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.
 - B. Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi, dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
 - C. Mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.
 - D. Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

F. Rangkuman

1. Keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa disebut juga sebagai keterampilan vokasional sederhana, yang diartikan sebagai penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan

peserta didik berkebutuhan khusus. Penyederhanaan dilakukan agar keterampilan vokasional yang bersifat kompleks dapat dijangkau atau diserap oleh peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

2. Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa pada hakekatnya adalah membekali peserta didik tunadaksa agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah.
3. Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana terdapat pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran keterampilan untuk jenjang SDLB tunadaksa terdapat pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Pada jenjang SMPLB keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran prakarya. Sedangkan di jenjang SMALB, keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, serta pemilihan peminatan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban evaluasi Anda dengan kunci jawaban yang ada di akhir modul. Hitunglah jawaban yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Kegiatan Pembelajaran 3.

Jumlah Jawaban yang Benar	
Tingkat Penguasaan =	$\frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PRINSIP, TEKNIK DAN PROSEDUR PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini, peserta diharapkan dapat memahami dan mengembangkan prinsip, teknik, dan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Memahami prinsip pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa
2. Menjelaskan teknik pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa
3. Menjelaskan prosedur pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa

C. Uraian Materi

Kerja merupakan langkah besar bagi semua orang, terutama bagi peserta didik tunadaksa. Pekerjaan diperlukan untuk mengembangkan diri agar bisa mandiri dalam kehidupannya. Inilah sebabnya mengapa penting bagi peserta didik tunadaksa untuk menjadi bagian dari pelatihan vokasional sebelum mereka siap untuk bekerja.

Keterampilan yang mereka miliki menjadi bekal dalam bekerja di masyarakat. Apabila mereka memiliki kecakapan vokasional yang terlatih maka mereka akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan.

Tentu saja hal tersebut memerlukan sistem pengelolaan model pembelajaran keterampilan vokasional sederhana yang melibatkan berbagai pihak secara fungsional (orang tua peserta didik tunadaksa, sekolah, industri atau unit usaha dan pemerintah terkait serta masyarakat). Dengan demikian kemandirian peserta didik tunadaksa dapat dicapai melalui pendidikan keterampilan, terlebih lagi jika ada pengakuan oleh lingkungannya terhadap hasil kinerja peserta didik tunadaksa.

1. Prinsip Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik

Tunadaksa

Pembelajaran keterampilan vokasional harus dimulai dengan hal-hal yang paling sederhana dan konkret. Hal tersebut penting dilakukan, terutama untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan tugas perkembangan karier individu yang dimulai dari tahap fantasi, tahap tentatif, tahap realistik (Herr & Cramer, 1984, dalam Suparno Dkk, 2009). Masing-masing tahap saling menentukan untuk tahap berikutnya. Stimulasi terhadap tugas perkembangan awal akan membantu terwujudnya karier berikutnya. Pengembangan keterampilan vokasional merupakan wujud dari pengisian tugas perkembangan pada tahap realistik.

Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan vokasional antara lain:

- 1) Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kebutuhan peserta didik tunadaksa, artinya pembelajaran tidak didasarkan pada materi di dalam kurikulum;
- 2) Tujuan pembelajaran harus dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah;
- 3) Strategi pembelajaran keterampilan tidak terbatas pada pembelajaran kelas keterampilan. Sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran dengan berkolaborasi dengan orangtua peserta didik dan pihak terkait.
- 4) Perlu dijalin kerjasama dengan tempat usaha/lembaga lain yang sesuai sehingga ketika peserta didik telah selesai mengikuti

pembelajaran keterampilan dapat disertakan dalam program magang di salah satu tempat tersebut.

- 5) Menggunakan sumber-sumber belajar berupa replika dan atau lingkungan nyata. Media pembelajaran di sebagian besar sekolah harus dikelola dengan efektif (tersedianya alat/media yang sesuai dengan keterampilan yang diajarkan, media yang tersedia sesuai dengan perkembangan teknologi terkini).
- 6) Sekolah perlu memberikan pembelajaran mengenai kemampuan pemasaran hasil kerja peserta didik tunadaksa. Hasil belajar keterampilan tidak hanya untuk dinilai oleh guru, tetapi juga diupayakan memiliki nilai ekonomis sehingga memberikan manfaat tambahan bagi peserta didik tunadaksa tersebut. Pemasaran hasil belajar dapat memanfaatkan koperasi sekolah dan event-event lain untuk pemasaran produk peserta didik tunadaksa;
- 7) Penilaian hasil belajar harus menggunakan kriteria pencapaian performasi berdasar tingkat keterampilan peserta didik (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan dengan menggunakan uji keterampilan kerja mandiri.
- 8) Tersedianya SDM (guru/instruktur) yang memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan peserta didik tunadaksa. Apabila guru belum menguasai kompetensi keterampilan tertentu, maka guru tersebut dapat diikutsertakan dalam pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan peserta didik tunadaksa.

Adapun prinsip penerapan Pembelajaran Keterampilan bagi peserta didik tunadaksa adalah sebagai berikut (Suparno Dkk, 2009):

- a. Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya;
- b. Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik tunadaksa hidup pasca sekolah;
- c. Proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
- d. Cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*) dan keterampilan kerja (vokasional) khusus

- e. Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal;
- f. Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga pelatihan keterampilan/dunia usaha masyarakat;
- g. Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial peserta didik tunadaksa dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional;
- h. Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang;
- i. Pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) bisa melalui “organisasi tenaga kerja peserta didik tunadaksa”;
- j. Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja peserta didik tunadaksa.

2. Teknik Pembelajaran Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa

Pembelajaran keterampilan vokasional menitikberatkan pada berbagai keterampilan untuk menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik tunadaksa, guru perlu mendampingi peserta didik dengan menggunakan teknik pembelajaran sebagai berikut :

a. Latihan

Melalui kegiatan melakukan sendiri, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari apa yang mereka kerjakan. Latihan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga mereka senang melakukannya.

b. Demonstrasi

merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu pada peserta didik.

c. Praktik langsung

adalah memberikan materi pembelajaran keterampilan vokasional menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan materi menjadi jelas dan gamblang, peserta didik juga sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.



Gambar 4.1 Tumisin, penyandang tunadaksa saat mengerjakan kerajinan tangan dalam KSN Indotera Expo 2013, di Jakarta.

Sumber : www.vivanews.co.id

3. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Sederhana bagi Peserta Didik Tunadaksa

Adapun materi program untuk peserta didik, pengajar vokasional sebelumnya harus mengidentifikasi dan menyeleksi materi program dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik tunadaksa, hal-hal yang merupakan potensi vokasional diterangkan oleh Finch dan Cruikilton (dalam Julia, 2011: 20) sebagai berikut:

- a. Keterampilan dan kemampuan umum dan khusus peserta didik
- b. Bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik
- c. Kepribadian dan temperamen peserta didik
- d. Nilai-nilai dan tingkah laku
- e. Motivasi
- f. Kapasitas fisik
- g. Toleransi kerja

Kemudian dilakukan asesmen terhadap potensi vokasional seorang peserta didik tunadaksa. Setelah itu guru vokasional dapat merancang program keterampilan vokasional bagi peserta didik tersebut. Karena kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik tunadaksa berbeda-beda, maka program vokasional yang dirancang untuk peserta didik

tunadaksa yang satu bisa berbeda dengan peserta didik tunadaksa yang lain. Di sini program pembelajaran individual (PPI) diperlukan.

Dari hasil asesmen tersebut, guru kemudian membuat suatu persiapan untuk program pendidikan keterampilan vokasional tersebut. Menurut Horton dalam Julia (2011: 21) Persiapan program tersebut harus memenuhi beberapa kriteria , yaitu:

1. Peserta didik tertarik pada keterampilan vokasional yang dimaksud
2. Keterampilan vokasional tersebut diperlukan di masyarakat (berbasis kebutuhan masyarakat)
3. Peserta didik memiliki akses untuk memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan
4. Peserta didik memiliki keterampilan dasar yang diperlukan, misalnya jika keterampilan vokasional tersebut membutuhkan keterampilan/kemampuan berjalan, maka peserta didik tersebut harus memiliki keterampilan orientasi dan mobilitas yang memadai.
5. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana menggunakan bahan dan alat secara benar dan aman, dan
6. Peserta didik dapat diajarkan langkah-langkah yang benar untuk melakukan keterampilan vokasional tersebut.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat membantu peserta didik dengan menganalisis keterampilan vokasional tersebut sebelum memulai pelajaran. Pertama, uji tiap langkah apakah dapat diikuti oleh peserta didik pada umumnya. Kedua, tentukan langkah-langkah mana yang akan sulit diikuti oleh peserta didik tunadaksa. Ketiga, tentukan adaptasi apa yang diperlukan oleh peserta didik tunadaksa untuk mengerjakan langkah tersebut dengan aman dan benar. pastikan langkah-langkah kerja yang sulit telah digantikan oleh langkah-langkah adaptasi, setelah itu, baru boleh dijadikan program keterampilan vokasional untuk peserta didik tunadaksa.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah anda selesai mempelajari uraian materi dalam kegiatan pembelajaran empat, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kegiatan pembelajaran empat, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kegiatan pembelajaran empat ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 4
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja 4

LK-4

1. Uraikan dan jelaskanl tentang prinsip pembelajaran keterampilan vokasional sederhana pada peserta didik tunadaksa!



2. Uraikan tentang teknik pembelajaran keterampilan vokasional sederhana !



3. Uraikan prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa!

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling tepat!

1. Berikut ini adalah prinsip penerapan Pembelajaran Keterampilan bagi peserta didik tunadaksa, *kecuali*:
 - A. Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya;
 - B. Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik tunadaksa hidup pasca sekolah;
 - C. Proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja;
 - D. Cakupan pembelajaran hanya meliputi kecakapan hidup umum (*general life skills*).

2. Apa manfaat dari diagnosis dan asesmen untuk optimalisasi pendidikan vokasional peserta didik tunadaksa
 - A. Untuk mengetahui kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang sesungguhnya.
 - B. Agar dapat dilakukan program pengembangan terhadap peserta didik tunadaksa
 - C. Agar dapat diketahui tingkat intelegualitas peserta didik sehingga akan lebih tepat pula dalam memberikan layanan selanjutnya.
 - D. Semuanya benar.
3. Berikut ini adalah beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan vokasional **kecuali**:
 - A. Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu kebutuhan peserta didik, artinya pembelajaran tidak didasarkan pada materi di dalam kurikulum;
 - B. Penetapan bahan ajar dan isi materi harus sepenuhnya mengacu pada materi di dalam kurikulum;
 - C. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah;
 - D. Strategi pembelajaran keterampilan tidak terbatas pada pembelajaran kelas keterampilan. Sekolah perlu menerapkan strategi pembelajaran dengan berkolaborasi dengan orangtua peserta didik dan pihak terkait.
4. Melalui kegiatan melakukan sendiri, peserta didik memperoleh pengalaman langsung dari apa yang mereka kerjakan, merupakan teknik pembelajaran keterampilan vokasional yang disebut...
 - A. Demonstrasi
 - B. Peragaan
 - C. Latihan
 - D. Praktik langsung
5. Berikut ini yang bukan termasuk potensi vokasional seorang peserta didik adalah...
 - A. Keterampilan dan kemampuan umum dan khusus peserta didik
 - B. Bakat, minat, dan kebutuhan peserta didik

- C. Alat dan media yang dimiliki peserta didik
- D. Nilai-nilai dan tingkah laku

F. Rangkuman

1. Prinsip penerapan Pembelajaran Keterampilan bagi peserta didik tunadaksa adalah sebagai berikut: 1) Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya; 2) Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik tunadaksa hidup pasca sekolah; 3) Proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja; 4) Cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*) dan keterampilan kerja (vokasional) khusus; 5) Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal; 6) Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga pelatihan keterampilan/dunia usaha masyarakat; 7) Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial peserta didik tunadaksa dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional; 8) Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang; 9) Pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) bisa melalui “organisasi tenaga kerja peserta didik tunadaksa”; 10) Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja peserta didik tunadaksa
2. Teknik pembelajaran keterampilan vokasional sederhana dilakukan dengan metode latihan, demonstrasi, dan praktik langsung.
3. Prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan menyeleksi materi program dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik tunadaksa; 2) asesmen terhadap potensi vokasional seorang peserta didik tunadaksa; 3) merancang program keterampilan vokasional bagi peserta didik tersebut; 4) persiapan untuk program pendidikan keterampilan vokasional tersebut; 5) Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban evaluasi Anda dengan kunci jawaban yang ada di akhir modul. Hitunglah jawaban yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

MATERI DAN EVALUASI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5 ini, peserta diharapkan dapat memahami dan mengembangkan materi dan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana bagi peserta didik tunadaksa.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 5 tentang materi dan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan materi pembelajaran vokasional bagi peserta didik tunadaksa.
2. Memahami evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa.

C. Uraian Materi

1. Materi Pembelajaran Vokasional Bagi ABK.

Materi atau Jenis keterampilan vokasional/teknologi informasi sederhana yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah. Contoh Jenis Keterampilan Vokasional/teknologi sederhana yang diperkenalkan atau diajarkan pada tingkat SMPLB dan SMALB adalah :

- a. Kerajinan kayu
- b. Kerajinan tanah liat/keramik
- c. Kerajinan berbahan kertas
- d. Budidaya hewani/peternakan
- e. Budidaya Tanaman/ Pertanian
- f. Keterampilan Sablon

- g. Kerajinan tekstil/ tata busana (jahit, sulam, batik)
- h. Keterampilan Tata boga
- i. Keterampilan Komputer / TIK
- j. Keterampilan Tata Rias / Kecantikan
- k. Keterampilan Pijat/ Akupresur/ SPA
- l. Keterampilan Otomotif

Berikut adalah gambaran masing-masing dari materi tersebut.

a. Kerajinan kayu

Kerajinan kayu adalah pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara membuat kerajinan kayu dimulai dari pemilihan bahan, menggunakan bahan bantu menggunakan peralatan sampai ke pembuatan kerajinan kayu hingga membentuk sebuah karya yang memiliki nilai seni dan nilai jual.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara membuat kerajinan kayu. Kemampuan yang diharapkan adalah :

- 1) Memilih bahan pokok kerajinan kayu
- 2) Menggunakan bahan bantu pembuatan kerajinan kayu
- 3) Menggunakan peralatan pembuatan kerajinan kayu
- 4) mempraktekan cara membuat kerajinan kayu
- 5) Menjaga kebersihan dan keselamatan kerja
- 6) Mengembangkan kreativitas dalam pembuatan kerajinan tangan (*handycraft*) kayu

Dari keterampilan kerajinan kayu, peserta didik dapat dilatih menghasilkan berbagai produk seperti; jenis alat peraga pendidikan contohnya permainan *puzzle* dalam berbagai bentuk, topeng, rak/lemari, kotak tempat *tissue*, dll.



Gambar 5. 1 Hasil kerajinan peserta didik berbahan dasar kayu
(sumber : <http://tlpuzzle.weebly.com/puzzle-kayu.html>)

Tahapan latihan keterampilan vokasional sederhana dalam proses membuat kerajinan kayu adalah :

- 1) Pertama-tama penyiapan bahan baku kayu, umumnya menggunakan mesin potong kayu dan alat pengering.
- 2) Kemudian pembentukan dibuat menggunakan gergaji dan alat pahat
- 3) Pembentukan halus atau pengukiran dengan menggunakan alat pahat
- 4) Penghalusan biasanya menggunakan amplas
- 5) Finishing biasanya dibantu dengan mesin semprot cat dan kuas untuk mewarnai.



Gambar 5. 2 Kegiatan belajar peserta didik pada keterampilan kerajinan berbahan dasar kayu

(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelatihan keterampilan kerajinan kayu adalah dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dengan teknik presentasi, demonstrasi, pemberian tugas, kerja kelompok, dan lain-lain. Metode ini sangat sesuai karena mengedepankan kebutuhan, minat, pengalaman, lingkungan atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, dalam metode ini tujuan pembelajaran dibuat dengan jelas, materi pembelajaran mudah dimengerti karena disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menggunakan media yang konkrit, teknik pembelajaran dengan demonstrasi dan simulasi serta kegiatan pembelajaran yang sifatnya praktis (Rahmat Yuliadi, 2009).

b. Kerajinan tanah liat/keramik

Kerajinan keramik adalah kegiatan mengolah tanah liat menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai seni dan jual. Mempelajari alat perkeramikan,

bahan keramik, perlakuan bahan, proses pembuatan, hingga penyimpanan. Peserta didik dituntut agar lebih kreatif dalam menciptakan produk yang berkualitas. Hasilnya bisa peserta didik tampilkan dalam pameran atau dimanfaatkan di rumah dan sekolah.

Semua materi yang diberikan dalam keterampilan membuat keramik diajarkan dengan metode praktek. Dengan demikian peserta didik dibekali wawasan dan kemampuan membuat karya dari hasil kreatifitas peserta didik yang bersumber dari proses latihan dan ujicoba produk tertentu dalam membuat produk-produk berbahan dasar tanah yang diharapkan pada akhirnya peserta didik akan mampu membuat dan memproduksi sendiri hasil karya tersebut.

Salah satu teknik kerajinan dari tanah liat yang dapat diajarkan kepada peserta didik ABK adalah dengan teknik mencetak. Untuk proses pencetakan tanah liat dapat dilakukan dengan teknik cetak tekan maupun tuang. Untuk teknik cetak tekan, sebaiknya menggunakan tanah liat plastis, jangan terlalu lembek karena akan menyulitkan untuk mendapatkan bentuk yang tepat, rapi dan jelas karena tanah liat yang terlalu lembek akan lengket pada cetakan gips sehingga sulit diangkat dari cetakan.

Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan vokasional sederhana kerajinan keramik adalah metode *drill* latihan. Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana peserta didik diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Kelebihan metode latihan antara lain; 1) Peserta didik ABK memperoleh kecakapan motoris, contohnya membentuk keramik dengan teknik pijit (*pinching*), teknik pilin (*coiling*), teknik lempeng (*slab building*), teknik putar (*throwing*) yang terdiri dari teknik putar *centering*, teknik putar pilin, dan teknik putar tatap, serta teknik cetak (*mold*), 2) peserta didik memperoleh kecakapan mental, contohnya menilai kerapihan bentuk keramik, menilai kehalusan dan keindahan keramik, 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, 4) peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya, 5) dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik yang berhasil dalam menghasilkan sebuah produk, dan

6) Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajar/berlatih dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pengajaran.



Gambar 5. 3 Suasana pembelajaran keterampilan kerajinan
(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

c. Kerajinan berbahan kertas

Kerajinan kertas (*papercraft*) adalah koleksi bentuk seni menggunakan kertas. Ini adalah bahan yang paling banyak digunakan dalam seni dan kerajinan. Kerajinan ini cocok untuk dikerjakan dengan berbagai teknik, misalnya dilipat, dipotong, dilem, dibentuk, dijahit, atau menggunakan kertas berlapis-lapis. Lukisan dan kaligrafi menggunakan tangan, meskipun mereka umumnya diterapkan sebagai dekorasi biasanya juga dianggap sebagai seni atau kerajinan.

Selain nilai estetika kerajinan kertas, berbagai bentuk kerajinan kertas digunakan dalam pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus. Kertas adalah media yang relatif murah, mudah tersedia, dan mudah untuk bekerja dibandingkan media yang lebih rumit yang biasanya digunakan dalam penciptaan karya seni tiga dimensi, seperti keramik, kayu, dan logam. Kertas juga memudahkan kita untuk bekerja dengan cat, pewarna, dan bahan pewarna lainnya. Kerajinan kertas juga /dapat digunakan dalam pengaturan *terapeutik*, memberikan peserta didik berkebutuhan khusus media kreatif yang aman dan tidak rumit untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Contoh hasil kerajinan dari bahan kertas antara lain; bingkai foto, miniatur tumbuh-tumbuhan/rumah, berbagai hiasan origami, penutup lampion, amplop, dan sebagainya.

d. Budidaya hewani / peternakan

Sektor peternakan merupakan satu jenis kegiatan sektor ekonomi dari sumberdaya makhluk hidup (hewan). Sumberdaya alam peternakan ini juga termasuk dalam sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), yakni melalui reproduksi.

Berdasarkan jenis dan ukurannya, hewan ternak yang dikembangkan di Indonesia dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Hewan ternak besar, meliputi; sapi, kerbau, dan kuda
- 2) Hewan ternak sedang, meliputi; kambing dan domba (biri-biri)
- 3) Hewan ternak kecil, contoh; kelinci, ikan (lele, hias, bawal, belut)
- 4) Hewan ternak unggas, meliputi; ayam, bebek (itik), entog (itik), angsa, dan burung.

Pelaksanaan keterampilan vokasional peternakan perlu memperhatikan beberapa hal, seperti; lokasi yang sesuai, pembuatan kandang/kolam, penyediaan bibit dan penyediaan pakan. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa peternakan ini harus dekat sumber air, jauh dari tempat kediaman penduduk, bebas gangguan asap, suara bising dan terlindung dari predator.

e. Budidaya tanaman/pertanian/agroindustri

Budidaya tanaman/pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam.

Budaya tumbuhan yang dapat diajarkan bagi peserta didik ABK antara lain :

- 1) Budidaya buah-buahan (mangga, papaya, pisang).
- 2) Budidaya sayuran (terong, cabai, tomat, kol, sawi, wortel, bawang, kentang).

- 3) Budidaya tanaman hias (bonsai, gelombang cinta, adenium, bambu, soka).

Adapun lingkup dalam pembelajaran keterampilan vokasional budidaya tanaman/pertanian terdiri dari komponen:

- 1) Pemuliaan tanaman
- 2) Teknologi benih
- 3) Pengolahan
- 4) Teknik budidaya
- 5) Pengendalian hama, penyakit dan gulma, dan
- 6) Pemanenan

f. Sablon

Sablon adalah teknik cetak saring pada tekstil pada suatu bidang sasaran cetak seperti kertas, kaos, plat, dan atau media lainnya. Pembelajaran keterampilan sablon bagi peserta didik ABK merupakan mata pelajaran praktis artinya tidak hanya dilakukan dengan teori saja karena keterampilan sablon adalah ilmu terapan yang mutlak dipraktekkan secara kontinu, sehingga dengan cepat atau lambat peserta didik ABK akan menjadi mahir dalam mempraktekkan teknik sablon.

Materi pembelajaran keterampilan vokasional sablon diberikan kepada peserta didik untuk memberikan keterampilan pada peserta didik sehingga di saat peserta didik lulus nanti sudah mempunyai bekal untuk mandiri dengan membuka lapangan pekerjaan yaitu membuka jasa penyablonan undangan, kalender, spanduk dan plastik, percetakan kop surat, kartu nama, kartu bayaran sekolah, undangan sederhana, dan lain-lain.

Materi dalam keterampilan sablon antara lain meliputi;

- 1) Identifikasi alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam keterampilan sablon.
- 2) Merancang/membuat gambar yang direncanakan dalam bentuk klise/negatif film.
- 3) Proses pencetakan
- 4) Proses penghapusan screen.
- 5) Proses penyemiran dan penimbunan gambar.

g. Kerajinan tekstil/ tata busana (jahit, sulam, batik)

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Produk jahit-menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel, dan kain pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit misalnya layar, bendera, tenda, sepatu, tas, dan sampul buku.

Pekerjaan ringan yang dapat dilatihkan kepada peserta didik ABK yang melibatkan jahit-menjahit di rumah misalnya membetulkan jahitan yang terlepas, menisik pakaian, atau memasang kancing yang terlepas. Sebagai seni kriya, orang menjahit untuk membuat saputangan, serbet, bordir, hingga boneka isi dan kerajinan perca. Selain itu peserta didik juga dapat diajarkan membuat produk-produk sederhana seperti menjahit bentuk-bentuk pola yang sederhana seperti : sarung bantal, celemek, tas, tempat tissu, penutup dispenser dan penutup kulkas.

Sedangkan Tata busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Salah satu bagian dari busana adalah pakaian atau busana. Busana yang dipakai dapat digolongkan menjadi; a) busana kerja, b) busana pesta, c) busana rekreasi, d) busana kantor, dan e) busana anak. Materi yang dapat diajarkan pada keterampilan vokasional sederhana tata busana meliputi :

- 1) pembuatan disain
- 2) pemilihan bahan.
- 3) pengambilan ukuran.
- 4) pembuatan pola
- 5) pembuatan pakaian.

Salah satu metode atau strategi yang digunakan oleh guru/pelatih/instruktur dalam latihan keterampilan vokasional menjahit/tata busana adalah dengan metode *learning by doing*. Metode ini menekankan pada *drill*, *review*, demonstrasi dan pembelajaran yang sistematis untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sesuai dengan kemampuannya serta dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Menurut Karningsih

(2010) aktifitas *learning by doing* dalam pembelajaran keterampilan menjahit merupakan pendekatan interaktif edukatif yang sangat efektif, karena peserta didik melakukan demonstrasi dan eksperimen dengan mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil uji coba.



Gambar 5. 4 Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan tangan
(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)



Gambar 5. 5 Suasana Pembelajaran keterampilan menjahit dengan menggunakan mesin
(sumber gambar : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/11/DSC00413.jpg>)

h. Tata boga

Pembelajaran keterampilan vokasional tata boga merupakan kumpulan bahan kajian dan pelajaran tentang dasar-dasar pengolahan, penyajian, makanan serta minuman dengan memperhatikan gizi, keamanan makanan serta

penggunaan dan perawatan peralatan. Pelajaran keterampilan vokasional tata boga berfungsi sebagai wahana untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang dasar-dasar gizi, penataan meja makan, pengolahan dan penyajian makanan serta perawatan piranti memasak dan piranti saji.

Adapun tujuannya agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar pengolahan dan penyajian makanan serta sebagai bekal untuk mengembangkan diri di bidang jasa boga.

Menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), mata pelajaran Keterampilan Tata Boga, meliputi:

Tabel 5. 1 Pokok Bahasan Mata Pelajaran Keterampilan tata boga

	Pokok Bahasan
1	Pemilihan dan penggunaan peralatan pengolahan makanan
2	Macam-macam teknik dasar pengolahan makanan
3	Pengelolaan dan persiapan bahan-bahan makanan
4	Pengolahan kue Indonesia
5	Pengolahan cake
6	Pengolahan kue kering
7	Pengolahan produk dengan menggunakan ragi
8	Pengolahan hidangan nabati, daging/ayam/seafood
9	Pengolahan hidangan sayuran
10	Penyajian hidangan
11	Konsep kewirausahaan di bidang Tata Boga
12	Penyelenggaraan pesta ulang tahun

Guru diberi keleluasaan dalam memilih pokok bahasan sesuai dengan prioritas kebutuhan di lokasi walaupun ruang lingkup Tata Boga menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga seperti di atas, dan dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga dalam pelaksanaannya pengajaran keterampilan Tata Boga tidak dapat disamakan dengan peserta didik yang lain sehingga guru dituntut mampu memberikan layanan secara tepat agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengetahui dan melaksanakannya.



Gambar 5. 6 Suasana Pembelajaran keterampilan tata boga
(sumber : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/10/DSC00385.jpg>)

i. TIK / Komputer

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu agar peserta didik dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga peserta didik mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru.

Untuk peserta didik yg memilih keterampilan komputer diberikan materi tentang *Office*, dan grafis, juga diberikan materi tentang Web disain. Adapun tujuan diberikannya materi-materi tersebut adalah membuat peserta didik tersebut mempunyai keterampilan di bidang teknologi, dimana keterampilan tersebut akan mereka bawa untuk di kemudian hari menghadapi kehidupan di dunia kerja.

Program Pembelajaran yang dapat diajarkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

- a. Operasional Dasar Komputer
- b. Menginstal *Hard Ware + Soft Ware*
- c. *Microsoft Office Word + Excel*
- d. Program *Adobe Photoshop*
- e. Mengoperasikan *Pheriperal*

- f. Penggunaan Camera
- g. Penggunaan *Scanner*
- h. Pengenalan *ICT*
- i. Pembuatan dan Penggunaan *Email*
- j. Design Grafis reklame, *post card*, *Advertising* dll
- k. *Design Blogger*, *facebook* dll.



Gambar 5. 7 Suasana Pembelajaran keterampilan TIK
(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

j. Keterampilan Tata rias

Tata rias atau Kosmetik adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat [kosmetik](#). Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di hias (*make up*). Tata rias wajah membutuhkan banyak pengetahuan tentang:

- Anatomi (untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh)
- Karakterisasi warna dan garis (untuk memberikan karakterisasi personal)
- Gradasi warna (untuk memperhalus hasil akhir tata rias)
- Komposisi warna

Adapun materi yang diajarkan pada mata pelajaran keterampilan vokasional tata rias antara lain :

- 1) Perawatan rambut : mencuci, *creambath*, *blow dry*, merawat dan menata rambut.
- 2) Menata rambut : memahami pengertian memangkas rambut, memangkas rambut, memahami pengecatan rambut, memahami mengeriting rambut dan meluruskan rambut, dan memahami pratata rambut dasar.

- 3) Memahami jenis kulit dan memahami perawatan kulit wajah yang tidak bermasalah.
- 4) Memahami jenis *make up* sehari-hari, panggung dan pengantin.
- 5) Memahami tata rias dan busana pengantin daerah/nusantara dan modern.



Gambar 5. 8 Suasana Pembelajaran keterampilan Tata rias
(sumber: <http://slb-papua-ptp.com/content/uploads/2011/11/DSC00407.jpg>)

k. Keterampilan pijat (akupresur dan refleksi) dan SPA

Pijat adalah terapi sentuh yang paling tua dan populer yang dikenal manusia. Pijat merupakan seni perawatan dan pengobatan yang telah dipraktekkan sejak berabad-abad silam dari awal kehidupan manusia di dunia. keterampilan pijat meliputi : Pijat urut, pijat urat syaraf, tusuk jarum, dsb. terbukti dengan adanya pengobatan ini dapat menyembuhkan banyak penyakit dengan biaya yang relatif murah. Materi yang sifatnya praktek dan teori, antara lain:

- 1) Jalannya meridian letak titik akupresure serta indikasinya.
- 2) Akupresure telapak dan punggung tangan
- 3) Refleksi telapak kaki.
- 4) Akupresure untuk pengobatan penyakit tertentu.
- 5) Kesembuhan melalui pijat refleksi.



Gambar 5. 9 Peserta didik sedang mempraktekkan teknik memijat
(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)



Gambar 5. 10 peserta didik mendapat penjelasan tentang titik akupresur
(sumber : <http://www.slbb-dps.sch.id>)

SPA adalah suatu sistem pengobatan atau perawatan dengan air atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Hydrotherapy*. Secara lebih rinci SPA didefinisikan sebagai suatu cara penatalaksanaan kesehatan dengan mempergunakan air dalam berbagai bentuk untuk mengobati suatu penyakit atau untuk mempertahankan kesehatan individu. Adapun materi SPA yang diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus antara lain:

- 1) Pengenalan SPA
- 2) *Hygine* dan sanitasi terapi
- 3) Pengenalan alat dan kosmetik SPA
- 4) *Massage* kaki
- 5) *Body massage*
- 6) Lulur
- 7) *Masker / body masker*

I. Otomotif

Keterampilan otomotif adalah suatu tingkat kemampuan seseorang dalam hal ini peserta didik dalam memperbaiki kendaraan bermotor seperti mobil dan sepeda motor (dayat Hidayat, 2003:19).

Adapun materi keterampilan otomotif yang dapat diajarkan pada peserta didik, antara lain :

- 1) *Tune up* ringan
- 2) Ganti dan tambal ban sepeda/ sepeda motor
- 3) Pengecatan kendaraan
- 4) Cuci motor/mobil
- 5) Penjualan *sparepart*



Gambar 5. 11 Suasana Pembelajaran keterampilan otomotif

(sumber : <http://slb-papua-ptp.com/wp-content/uploads/2011/10/DSC00375.jpg>)

2. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Bagi ABK

Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis (penguasaan materi keterampilan) dan indikator keterampilan vokasional yang dikuasai peserta didik. Keberhasilan pembelajaran terlihat dari penguasaan peserta didik terhadap kedua komponen tersebut. Melalui kegiatan evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan dari kegiatan pembelajaran. Secara rinci Tujuan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.
- b. Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh peserta didik.
- c. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik
- d. Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan.
- e. Untuk mengetahui dan memutuskan apakah peserta didik yang dapat melanjutkan ke program berikutnya, ataukah harus memperoleh tindakan remedial.
- f. Untuk mendiagnosa kesulitan peserta didik.
- g. Untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara cermat.

Dalam pelaksanaannya evaluasi memiliki fungsi yaitu:

- A. fungsi penempatan
- B. formatif
- C. diagnostik,
- D. sumatif, dan
- E. seleksi.

Secara khusus, evaluasi dalam pembelajaran keterampilan vokasional harus memperhatikan prinsip :

- a. Kejelasan tujuan, apakah akan menilai kreatifitas, penguasaan teknik berkarya, spontanitas dalam membuat garis,
- b. Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik,
- c. Evaluasi seharusnya membuat kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan program sekolah,
- d. Evaluasi harus direncanakan dengan teliti dan dipersiapkan untuk penilaian selanjutnya,
- e. Evaluasi seharusnya menghasilkan kerjasama antara peserta didik, guru, orang tua yang memperhatikan proses pertumbuhan peserta didik,
- f. Evaluasi mengharuskan menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan peserta didik,

- g. Evaluasi hendaknya mencatat kemampuan dan memelihara penafsiran data tentang peserta didik,
- h. Penilaian sosial,
- i. Evaluasi mendorong kegiatan penelitian, eksperimen, dan progress.

Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan :

- a. Perilaku yang dapat diamati,
- b. Waktu pelaksanaan evaluasi.
- c. Jenis keterampilan

Evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional berdasarkan perilaku yang dapat diamati terdiri dari persepsi, pengetahuan, komprehensi, analisis, penilaian dan berkarya. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran.

Metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur proses dan portofolio. Penilaian proses pada dasarnya dapat dilakukan langsung oleh guru dengan teknik observasi (pengamatan). Selain itu, sejumlah informasi dapat dikumpulkan dalam rangka penilaian proses. Sedangkan penilaian portofolio atau penilaian karya merupakan penilaian yang dominan dalam proses pembelajaran di sekolah yang merupakan kumpulan hasil dari tes maupun non tes yang menggambarkan kemampuan/kompetensi peserta didik.

Adapun Jenis tes keterampilan vokasional yang dipakai adalah:

- a. tes identifikasi : untuk mengukur kinerja seseorang atas dasar tanda-tanda atau sinyal saat diberikan tes
- b. tes simulasi : untuk mengukur kinerja dalam situasi yang mirip dengan situasi sebenarnya
- c. uji petik kerja/work sampel test : mengukur kinerja dalam situasi yang sebenarnya atau tes tulis keterampilan untuk menghasilkan disain/rangkaian, gambar dll.
- d. Instrumen tes dapat berupa tes tulis, tes lisan dan tes tindakan. Non tes berupa observasi, wawancara, inventori maupun skala.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok dua, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kegiatan pembelajaran lima, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kegiatan pembelajaran lima ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 5
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
 - c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja 5

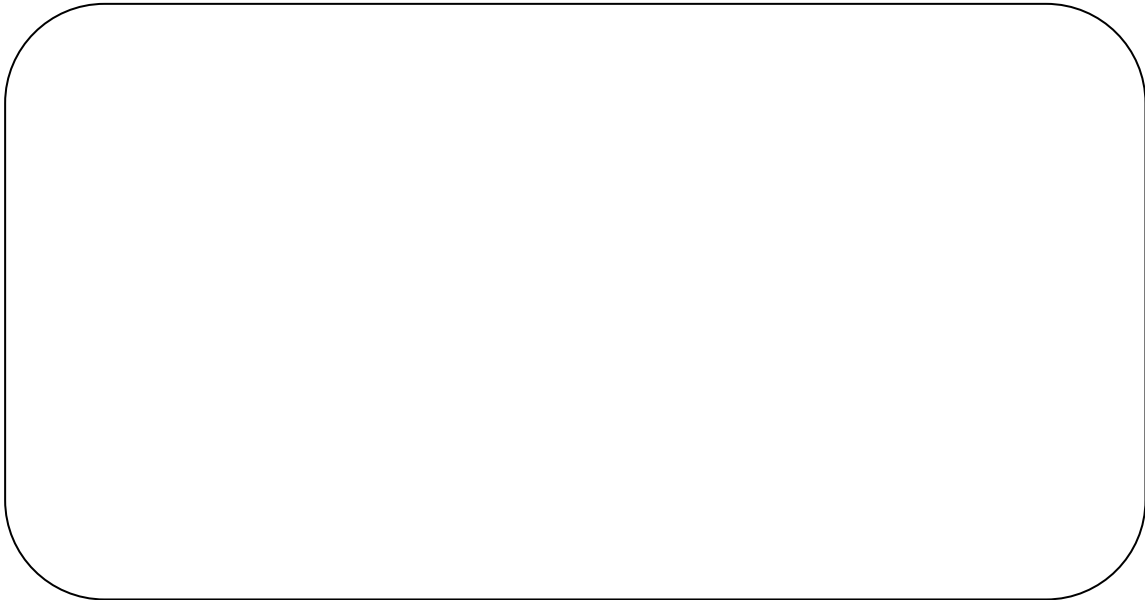
LK-5

KETERAMPILAN VOKASIONAL SEDERHANA BAGI PESERTA DIDIK TUNADAKSA

1. Diskusikanlah materi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana apa sajakah yang menurut anda dapat diberikan pada peserta didik tunadaksa di sekolah Anda! Berilah alasannya.

2. Bagaimana Anda mengevaluasi keterampilan vokasional yang dimaksud?

3. Berdasarkan materi pembelajaran keterampilan vokasional sederhana yang terdapat dalam materi pembelajaran lima, adakah menurut bapak dan ibu materi lainnya yang perlu ditambahkan? Apa sajakah itu?



E. Latihan/ Kasus /Tugas

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari pertanyaan di bawah ini!

1. Jenis tes keterampilan vokasional adalah:
 - a. Tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja/work sampel test.
 - b. Tes portofolio
 - c. Observasi
 - d. Wawancara

2. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelatihan keterampilan kerajinan kayu adalah dengan menggunakan model pembelajaran partisipatif dengan teknik, presentasi, demonstrasi, pemberian tugas, kerja kelompok, dan lain-lain. Metode ini sangat sesuai karena ...

- a. mengedepankan kebutuhan, minat, pengalaman, lingkungan atau kehidupan sehari-hari peserta didik.
 - b. metode ini tujuan pembelajaran dibuat dengan jelas, materi pembelajaran mudah dimengerti karena disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, menggunakan media yang konkrit
 - c. teknik pembelajaran dengan demonstrasi dan simulasi serta kegiatan pembelajaran yang sifatnya praktis
 - d. semua benar.
3. Di bawah ini adalah kelebihan metode latihan, kecuali...
- a. Peserta didik ABK memperoleh kecakapan motoris.
 - b. Dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.
 - c. Peserta didik memperoleh kecakapan mental.
 - d. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
4. Metode *learning by doing* menekankan pada:
- a. *Drill*
 - b. *Drill dan review*
 - c. Demonstrasi dan pembelajaran yang sistematis.
 - d. *Drill, review, demonstrasi, dan pembelajaran yang sistematis.*
5. Ruang lingkup evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional dapat dikelompokkan berdasarkan :
- a. Perilaku yang dapat diamati dan waktu pelaksanaan evaluasi.
 - b. Waktu pelaksanaan evaluasi dan Jenis keterampilan.
 - c. Jenis keterampilan
 - d. Perilaku yang dapat diamati, waktu pelaksanaan evaluasi, dan Jenis keterampilan.

F. Rangkuman

1. Materi atau Jenis keterampilan vokasional/teknologi informasi sederhana yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah.
2. Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis (penguasaan materi keterampilan) dan indikator keterampilan vokasional yang dikuasai peserta didik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban evaluasi Anda dengan kunci jawaban yang ada di akhir modul. Hitunglah jawaban yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap kegiatan pembelajaran lima..

Jumlah Jawaban yang Benar	
Tingkat Penguasaan = _____	X 100%
Jumlah Soal	

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

KUNCI JAWABAN

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

1. B
2. D
3. C
4. D
5. D

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 2

1. D
2. A
3. B
4. C
5. C

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 3

1. B
2. A
3. D
4. D
5. C

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 4

1. D
2. D
3. B
4. C
5. C

Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 5

1. A
2. D
3. B
4. D
5. D

EVALUASI

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dalam menata fasilitas belajar bagi peserta didik tunadaksa, pihak sekolah dalam pengadaan dan penataan fasilitas belajar pada peserta didik tunadaka harus dapat menyediakan berbagai gambar dan petunjuk praktis tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik tunadaksa,. Pernyataan ini merupakan penjabaran dari karakteristik penataan fasilitas, khususnya berkaitan dengan
 - A. Aman
 - B. Guidance
 - C. Rekreatif
 - D. Fungsional
2. Bimbingan dan konseling yang berhasil merubah sikap pemalu menjadi suka bergaul merupakan tujuan bimbingan dan konseling untuk
 - A. perubahan perilaku
 - B. penyesuaian diri
 - C. kesehatan mental
 - D. pengembangan potensi
3. Perubahan perilaku pada peserta didik merupakan
 - A. fungsi bimbingan dan konseling
 - B. tujuan bimbingan dan konseling
 - C. azas bimbingan dan konseling
 - D. ruang lingkup bimbingan dan konseling
4. Salah satu prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individual adalah:
 - A. bimbingan dan konseling melayani semua peserta didik
 - B. bimbingan dan konseling berurusan dengan perilaku peserta didik
 - C. kesenjangan sosial, ekonomi dan budaya
 - D. perbedaan individual peserta didik

5. Yang dimaksud dengan azas kekinian dalam bimbingan dan konseling di mana masalah peserta didik harus
- A. ditangani dengan pendekatan terkini
 - B. langsung ditangani
 - C. dirahasiakan kepada semua pihak
 - D. menunggu kesukarelaan dari peserta didik
6. Yang menjadi fungsi utama dari layanan orientasi di SLB adalah
- A. pengenalan lingkungan belajar
 - B. pengenalan tugas-tugas belajar
 - C. pemahaman dan pencegahan
 - D. pengembangan pengetahuandan keterampilan
7. Fungsi utama dari layanan penempatan dan penyaluran di SLB adalah
- A. pemahaman dan pencegahan
 - B. pencegahan dan pemeliharaan
 - C. pengentasan
 - D. pemahaman dan pengentasan
8. Fungsi alih tangan kasus dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling adalah
- A. agar peserta didik mendapat penanganan yang lebih tepat
 - B. mengalihkan penanganan masalahpeserta didik kepada pihak lain
 - C. pemerataan pekerjaan untuk semua guru di sekolah
 - D. kepala sekolah lebih berhak atas penanganan peserta didik
9. Pelaksanaan konferensi kasus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berfungsi untuk
- A. pengembangan
 - B. pemahaman
 - C. perbaikan
 - D. pencegahan

10. Pelaksanaan konferensi kasus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berfungsi untuk
- A. pemahaman
 - B. pengembangan
 - C. pencegahan
 - D. perbaikan
11. Fungsi utama dari layanan orientasi di SLB adalah
- A. pengenalan lingkungan belajar
 - B. pengenalan tugas-tugas belajar
 - C. pemahaman dan pencegahan
 - D. pengembangan pengetahuan dan keterampilan
12. Berikut ini adalah prinsip yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional, kecuali...
- A. Kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku.
 - B. Kejelasan tujuan
 - C. Evaluasi perlu dilakukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik
 - D. Evaluasi mengharuskan menggunakan beberapa alat dan teknik untuk mengumpulkan data tentang perkembangan peserta didik
13. Tujuan evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional antara lain sebagai berikut, kecuali...
- A. Untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum.
 - B. Untuk menstimulasi guru dalam mengajar peserta didik.
 - C. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik
 - D. Untuk mendiagnosa kesulitan peserta didik.

14. Dalam menetapkan bahan ajar dan isi materi pendidikan keterampilan vokasional yang akan diajarkan kepada peserta didik, harus mengacu pada...
- A. kebutuhan peserta didik dan materi sesuai dengan yang ada di dalam kurikulum.
 - B. kebutuhan peserta didik, artinya pembelajaran tidak didasarkan pada materi di dalam kurikulum.
 - C. kurikulum yang diberlakukan.
 - D. Kurikulum tingkat satuan pendidikan.
15. Sablon adalah teknik cetak saring pada tekstil pada suatu bidang sasaran cetak seperti kertas, kaos, plat, dan atau media lainnya. Jenis evaluasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran sablon adalah:
- A. Tes unjuk kerja
 - B. Tes tertulis dan tes lisan
 - C. Tes tertulis
 - D. Tes lisan dan observasi

PENUTUP

Modul yang dibahas pada Kelompok Kompetensi F ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian modul pada Kelompok Kompetensi lainnya dalam Diklat Guru Pembelajar Tunadaksa. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan hasil penelitian-penelitian lain yang relevan. Di samping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut.

Keberhasilan dari kajian teori modul ini bukan diukur dari hasil tes formatif, tetapi yang lebih hakiki adalah mengimplementasikannya.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktikkan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, (2002), *Psikologi Kependidikan – Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan
- Ambar Astuti, Dra., MA. 1997. *Pengetahuan keramik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Andriyani, N. .2009. *Pembelajaran Keterampilan Topiari pada Anak Cerebral Palsy*. Bandung: PLB FIP UPI.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Astati. 2009. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: UPI
- Bambang Nugroho. 2008. *Kurikulum dan Program Pendidikan SLB/B Panghudi Luhur Kebun Jeruk Jakarta*. Dalam Situs SLB B Pangudi Luhur, diakses 2 Juni 2012.
- Ciptono dan Ganjar Triadi. 2009. *Guru Luar Biasa*. Bandung . Bentang Pustaka.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK*. Jakarta: Balitbang Puskur Depdiknas
- Dewa Ketut Sukardi, (1983), *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional Depdiknas. 2004. *Draf Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA/Aliyah*, Jakarta: Pusat Kurikulum
- Dominica, Sharon. 2012. *Preparing for Employment and Careers for Intellectually Disabled Students*.
- Harini, Nita. 2014. *Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Hermanto SP. 2008. *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Tersedia di : <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto.%20S.Pd.,M.Pd./OPTIM%20HIMA%20PLB%2008.pdf>. di download tanggal : 6 Juni 2012
- Ishartiwi. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus*. Diterbitkan di Majalah Dinamika Pendidikan. Edisi 2 tahun 2010. Yogyakarta: UNY
- Julia, Salma. 2011. *Kesesuaian Kurikulum Keterampilan Vokasional Dengan Tugas Perkembangan Dan Tuntutan Kompetensi Dunia Kerja Bagi Anak Tunagrahita Sedang Di Slb C “X” Di Kota Bandung*. Bandung: UPI, Tesis.

- Kemendikbud. 2012. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta.
- Muhajirin. 2010. *Apresiasi Teknik Produk Kerajinan: Bahan Ajar*. Yogyakarta. Program Studi Seni Kerajinan, UNY
- Pipin Tresna P. 2010. *Tata Rias Wajah sehari-hari: modul dasar rias*. Bandung: Jurusan Tata Busana UPI
- Prayitno, (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno, dkk., (1997), *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Jakarta: Penebar Aksara.
- Prayitno, (1977), *Seri Pelaksanaan Bimbingan dan konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP*, Jakarta : Pusgrafin.
- Prayitno dan Erman Amti, (1999), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Rahardja. Djadja. 2006. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jepang: Center for Reaseach on International Cooperation in Educational Development. University of Tsukuba.
- Rochman Natawidjaja, 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1*, Bandung : CV Diponegoro.
- Rochyadi Hasan, (2010). *Modul Dasar-dasar PLB Bimbingan dan Konseling. (Modul Pelatihan Dasar-dasar PLB)*. Bandung . PPPPTK TK dan PLB.
- Rochjadi Hasan., (2013), *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus (Program Pengembangan Diri)*, Bandung : PPPPTK TK dan PLB
- Sensus, Agus Irawan (2014), *Bahan Ajar. Modul Metodologi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung, PPPPTK TK dan PLB.
- Shertzer & Stone, (1980), *Fundamental of Counseling*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sopyandireja, Mohamad. 2012. *Pembelajaran Dengan Sistem Magang Untuk Meningkatkan Keterampilan Cleaning Service Pada Siswa Tunagrahita Di SMALB Negeri Subang*. Tesis.
- Suparno, Haryanto dan Heri Purwanta. 2009. *Pengembangan keterampilan vokasional produktif bagi tunarungu pasca sekolah melalui model*

sheltered-workshop berbasis masyarakat. Dimuat di : jurnal pendidikan khusus. Vol 5 No. 2 2009. Yogyakarta. UNY

Thomdike L.R., Hagen, P.E., (1977), *Measurement and Evalotion in Psychology and Education*, New York : John Wiley & Sons

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

Yuliadi, Rahmat. 2009. *Pengembangan model pembelajaran partisipatif pada latihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan peternak*. Tersedia di : <http://isid.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21099292.pdf>. di download pada tanggal : 3 Juni 2012.

GLOSARIUM

Aksesibilitas, derajat kemudahan dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada bangunan gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penderita cacat untuk menggunakan fasilitas seperti pengguna kursi roda harus bisa berjalan dengan mudah di trotoar ataupun naik keatas angkutan umum

Asesmen Proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut guru akan dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif.

Brace Alat penguat anggota gerak bawah (tungkai bawah) pada kondisi *poliomyelitis*, *Genu Varum*, *Genu valgum*, *Genu Recurvatum*, membantu mobilitas pasien pasca *fracture*.

Crawler Salah satu alat untuk melatih anak yang belum dapat merangkak

Crutch Alat bantu jalan berkaki tiga. Berbeda dengan cane yang berkaki satu, crutch dapat memperluas area dasar, dengan demikian juga meningkatkan keseimbangan

Finger goniometer Alat ukur kemampuan gerak Sendi atau alat ukur luas gerak sendi seperti jari tangan, lutut atau gerak luas tulang leher, dilihat dari bahan Goniometer terdiri dari dua jenis yaitu terbuat dari Plastic dan besi logam hitam dan stainless steel

Flexometer Alat untuk mengukur kelenturan tangan dan kaki

Keterampilan Vokasional, merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Keterampilan vokasional sederhana, penyederhanaan atau pemecahan sub-sub yang lebih kecil pada keterampilan vokasional secara umum ke dalam bentuk yang lebih disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kruk Suatu alat bantu jalan yang berupa tongkat dengan pegangan alat ditengah supaya dapat digunakan sebagai pegangan, pemakaian alat dengan cara dijepit di ketiak. Alat ini dibutuhkan bagi mereka yang mengalami patah kaki atau mereka yang cacat sehingga sulit dalam berjalan.

Motorik Keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (*koordinasi*) dan proses pengaturan (*kondisi fisik*) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk mendapatkan suatu gerakan yang baik.

Pengembangan diri, merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap peserta didik tunadaksa, dalam rangka membangun diri baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga terwujudnya kemampuan mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun di dimasyarakat secara memadai.

Pengembangan gerak, merupakan segala usaha, bantuan yang berupa bimbingan, latihan, secara terencana dan terprogram terhadap peserta didik tunadaksa, dalam mobilisasi (bergerak-berpindah tempat).

Reflex hammer Alat medis yang digunakan oleh dokter untuk menguji refleks tendon dalam/lutut

Tripod Alat bantu untuk berjalan yang memiliki kaki tiga

Tunadaksa, merupakan istilah lain dari cacat tubuh/tunafisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.

Walker Alat bantu untuk berjalan

